

**TELAAH KITAB *AKHLAK LIL BANIN* KARYA SYEIKH UMAR**

**BIN AHMAD BARADJA JILID IV**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Oleh:**

**SONI HERDIN UTAMA**

**NPM: 1311010344**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H / 2017 M**

**TELAAH KITAB *AKHLAK LIL BANIN* KARYA SYEIKH UMAR**

**BIN AHMAD BARADJA JILID IV**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**Oleh:**

**SONI HERDIN UTAMA**

**NPM: 1311010344**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dra. Istihana, M.Pd  
Pembimbing II : Drs. H. Amirudin, M.Ag**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H / 2017 M**

## **ABSTRAK**

### **TELAAH KITAB AKHLAK LIL BANIN KARYA SYEIKH UMAR BIN AHMAD BARADJA JILID IV**

Oleh

**SONI HERDIN UTAMA**

Dewasa ini banyak anak-anak kita yang tergerus arus globalisasi yang seolah tiada penyangkal sehingga konten-konten positif maupun negatif sulit dibedakan. Mereka seringkali disuguhkan dengan siaran-siaran televisi yang kurang mendidik. Kehadiran gadget berupa smartphone, PSP, game online, dan lain-lain menambah parah kepribadian serta akhlak mereka menjadi lemah. Umat suatu bangsa dinilai baik atau buruknya dari akhlak atau moralnya. Rasulullah SAW bersabda dalam riwayat Imam Malik; *“Bahwa sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* Sebagaimana hadits diatas, seorang guru / pendidik dan ustadz seharusnya dapat meneruskan estafet Rasulullah SAW dalam menyempurnakan akhlak umat Islam melalui pendidikan kepada generasi saat ini. Pendidikan yang dimaksud dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun non formal di lingkungan keluarga, sekolah, madrasah maupun lingkungan sekitar. Lewat kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja, guru atau ustadz dapat memberikan pendidikan serta pengenalan akhlak kepada anak-anak peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana telaah kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja.

Selanjutnya, penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primernya yaitu kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja Jilid IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, serta metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi (*content analysis*.)

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses telaah kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja terdapat kisah-kisah tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji (mahmudah) meliputi kisah seorang laki-laki yang jujur, berkata benar, bersyukur, menahan diri atau sabar dan orang-orang yang rendah hati. Sedangkan akhlak tercela (mazmumah) meliputi kisah orang-orang yang sombong, riya', ghibah, pengadu domba, dan orang-orang yang berdusta.

Kata Kunci : *Telaah Kitab Akhlak Lil Banin, Syeikh Umar bin Ahmad Baradja*





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **TELAAH KITAB AKHLAK LIL BANIN  
KARYA SYEIKH UMAR BIN AHMAD  
BARADJA JILID IV**  
**Nama Mahasiswa** : **Soni Herdin Utama**  
**NPM** : **1311010344**  
**Jurusan** : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Dra. Istihana, M.Pd**  
**NIP. 19650704 199203 2 002**

**Pembimbing II,**

**Drs. H. Amirudin, M.Ag**  
**NIP. 19690305 199603 1 001**

**Ketua Jurusan PAI,**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 19650219 1998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“TELAAH KITAB AKHLAK LIL BANIN KARYA  
SYEIKH UMAR BIN AHMAD BARADJA JILID IV”** Disusun oleh : **Soni  
Herdin Utama, NPM : 1311010344**, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)  
telah di Munaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Selasa / 31 Oktober 2017  
Waktu : 13.00 s/d 15.00 WIB  
Tempat : Ruang Munaqasyah Jurusan PAI

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** 

**Sekretaris : Era Budianti, M.Pd.I** 

**Penguji Utama : Drs. Haris Budiman, M.Pd** 

**Penguji Pendamping I : Dra. Istihana, M.Pd** 

**Penguji Pendamping II : Drs. H. Amirudin, M.Pd.I** 

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Drs. H. Chaidir Anwar, M.Pd**

NIP. 1968101987031001

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (surat At Tahrir ayat 6)*



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah hirobbil 'alamiin* dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah swt, yang selalu memberikan nikmat kesehatan jasmani maupun rohani, telah memberikan akal, hati, kesabaran, semangat serta tawakal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam selalu tetap terlimpahkan kepada baginda Muhammad Rasulullah saw.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang telah melahirkan saya, membimbing saya, mamah saya tercinta Farida Soraya dan Bapak saya tercinta Nani Hanani, tanpa mereka saya bukanlah apa-apa, do'a-do'a yang selalu kedua orang tua saya panjatkan dengan tulus dan ikhlas untuk saya, orang tua saya adalah guru, pendidik, pembimbing, yang tak pernah lelah mendukung saya, menasehati saya, mengarahkan saya untuk menjadi anak dengan pribadi yang santun, baik, serta berakhlakul karimah. Orang tua menurut penulis adalah yang terbaik yang selalu menjadi panutan bagi saya.
2. Kakak perempuan saya dr. Cika Naya Gusnisa dan Kakak laki-laki saya Riza Handayani S.T, engkaulah sempalan darah dan dagingku, saudara yang selalu menemani saya dan menghibur saya. Sahabat yang selalu menghilangkan keluh kesah yang saya rasakan. Menghibur disaat sedih, bersama disaat senang. Dan selalu mengingatkan saya untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.



3. Orang yang selalu menemani hari-hari disaat kuliah, sahabat-sahabat satu angkatan PAI 2013 yang memberikan semangat, dan motivasi untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita dan impian kami masing-masing, Apip A.W, Yusuf Priadi, M. Rizal Maulana, Yoga A.P, Vina Septia, Rizky Ramadani, Aulia, Yessy, Laela, Annisa, Visca, dan semua teman-teman satu kelas D.
4. Teman-teman kelompok KKN 107, Desa Sumber Agung kec. Seputih Mataram Kab. Lampung Tengah, Ramazit Hafiz, Yahya, Miftahul Huda, Fera, Septi, Supriyatin, Nia, Wulan, Siti Rodiah, Juwita, Wiwit, Vera Deviyani walau kita tidak memiliki ikatan darah setidaknya kita bisa menganggap kita satu keluarga kecil.
5. Teman-teman kelompok PPL 71 , SMP 17 Bandar Lampung, Khairi, Rosi, Asmat, Santika, Rima, Septi, Rita, kalian menjadi tempat belajar disa'at kita menghadapi siswa-siswi yang begitu beragam kepribadian, dan belajar menjadi seorang pendidik calon penerus bangsa. Pengalaman yang saya dapat sangatlah bermanfa'at.
6. Terimakasih juga kepada saudari Yuliana Putri, yang telah dengan ikhlas mendo'akan, mau berbagi sa'at suka maupun duka selama beberapa tahun, dan tak lelah dalam memberi saran, dukungan, motivasi untuk terus menjaga semangat agar tetap fokus menempuh pendidikan, meraih cita-cita, membanggakan kedua orang tua.



7. Almamaterku tercinta (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikanku pengalaman berharga dalam proses pencarian ilmu dan jati diri selama berada di dalam kampus UIN.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Teluk Betung Selatan. Tanggal 31, Januari 1993. Sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak tercinta Nani Hanani dan Mama tercinta Farida Soraya.

Pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 2000 di SDN 3 Palapa Tanjung Karang Pusat. Pendidikan menengah pertama dan menengah penulis yaitu PONPES Daar El-Qolam Gintung Jayanti Tangerang. Selama 6 (enam) tahun.

Lewat seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) PTAIN penulis diterima sebagai mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung yang saat ini telah bertransformasi menjadi UIN Raden Intan Lampung pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2013. Selama masa kuliah, penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Agung Kec. Seputih Mataram Kab.Lampung Tengah dan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 17 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 25 September 2017  
Yang membuat,

Soni Herdin Utama  
NPM.1311010344

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil alamin*, segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik walaupun didalamnya terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Sholawat serta salam tak lupa kita sanjung agungkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, nabi terakhir dan pemimpin para Rasul, yang telah membawa cahaya risalah Islam sebagai penuntun umat dalam kegelapan.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali hambatan, masalah, atau kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan dan bimbingan baik moriil atau materiil serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati dengan baik.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung



3. Ibu Dra. Istihana, M. Pd selaku dosen pembimbing I yang telah membantu serta meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Amirudin M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah membantu serta meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajar dan mengarahkan serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis terkhusus kepada dosen Jurusan PAI dan Staf administrasi jurusan PAI
6. Kepala Perpustakaan Pusat dan Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung beserta staf yang telah memberikan izin dan membantu penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan fasilitas buku yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini.

Semoga usaha-usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah serta diridhoi oleh Allah SWT dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*.

## DAFTAR ISI

### Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
E. Metode Penelitian .....	14
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	14
2. Sumber Data Penelitian .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data .....	17
4. Analisis Data .....	18

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akhlak .....	20
B. Dasar Akhlak .....	24
C. Tujuan Akhlak .....	27

D. Macam-Macam Akhlak .....	29
E. Hal yang Memengaruhi Akhlak.....	44

### **BAB III PENYAJIAN DATA**

A. Biografi Dan Karya Al-Ustadz Umar Baradja .....	48
B. Kitab <i>Al-Akhlaq Li Al-Banin</i> Jilid IV .....	54
1. Bab Kitab <i>Al-Akhlaq Li Al-Banin</i> Jilid IV .....	54
2. Konten Kitab <i>Al-Akhlaq Li Al-Banin</i> Jilid IV .....	55
3. Teknis Penulisan Kitab <i>Al-Akhlaq Li Al-Banin</i> Jilid IV .....	56
4. Isi Kitab <i>Al-Akhlaq Li Al-Banin</i> Jilid IV .....	63

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Telaah Kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i> Karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja Jilid IV.....	77
1. Akhlak Terpuji (Mahmudah) dalam Kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i> Jilid IV ....	78
2. Akhlak Tercela (Mazmumah) dalam Kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i> Jilid IV ..	85

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	96

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Cover ACC Seminar
2. Cover ACC Bab I-III
3. Pengesahan Proposal
4. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian
5. Surat Keterangan Mengadakan Penelitian
6. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada jaman sekarang banyak anak-anak senang sekali dengan acara-acara di televisi yang menyajikan hiburan-hiburan yang menarik, film kartun, film sinetron, dan acara-acara televisi lain yang dapat membentuk karakter anak menjadi kurang sejalan dengan norma-norma sosial dan agama, di tambah lagi maraknya permainan-permainan games; *handphone*, *PXP*, *Play Station (PS)*, bahkan sampai dengan permainan game *Online* yang dapat membuang waktu mereka yang melakukan tugas-tugas mereka sebagai seorang pelajar. Bahkan mereka sering melalaikan tugasnya sebagai makhluk Allah untuk beribadah dan menyembah Allah yang menciptakannya.

Umat suatu bangsa dinilai baik buruknya dari akhlak atau moralnya, akan tetapi pada saat ini banyak sekali anak laki-laki khususnya anak laki-laki dibawah umur melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik, seperti di lingkungan sekolah, mereka sering sekali menggunjing guru-guru mereka di depan atau di belakangnya. di lingkungan masyarakat, mereka sering sekali diberikan atau diajarkan oleh orang yang dewasa kearah yang tidak baik seperti meroko, minuman keras dan lain-lain. dan juga di lingkungan keluarga. Sebagai modal utamanya adalah mendidik putra-putri bangsa kita dengan akhlak budi pekerti yang luhur, disamping ilmu-ilmu

pengetahuan yang lain. Dengan demikian nantinya masa depan mereka akan menjamin nama baik bangsa ini.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq* yang artinya taat (patut). *Yakhluku* artinya baik perangainya, kata jamaknya yaitu *khuluqun* menjadi kata akhlak yang berarti *tabi'at*, budi pekerti atau tingkah laku.<sup>1</sup> Menurut Islam, akhlak berarti sifat-sifat dan nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan perbuatan yang baik atau buruk untuk kemudian memilih dan melakukan perbuatan atau meninggalkannya.

Akhlak dalam perspektif Islam adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang muncul secara spontan atau tidak dibuat-buat yang didasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad SAW.<sup>2</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bagi kami bahwa akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun atas kehendak Allah SWT, manusia telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal, dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, Cet. IV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 364.

<sup>2</sup> M. Saefuddaulah & Ahmad Basyuni, *Akhlak Ijtima'iyah*, Cet. I (Jakarta: PT Pambator, 1998), h. 2.



mengembangkan kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Quran Surat *An-Nahl*: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS, *An-Nahl*: 78)<sup>3</sup>

Potensi yang ada pada diri manusia sangatlah besar. Allah SWT mengaruniakan potensi berupa kemampuan untuk berfikir pada otak manusia dan kemampuan fisik. Selain kedua potensi itu, Allah SWT juga memberikan ilham ketakwaan dan kerusakan dalam jiwa manusia. Maka pendidikan menjadi pilihan yang bisa membantu pembentukan akhlak seseorang.

Persoalan pendidikan akhlak dalam Islam mendapat perhatian yang sungguh besar. Dalam ajaran Islam, kaidah untuk mengajarkan baik dan buruk telah tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini Rasulullah SAW, adalah teladan ideal dan menjadi sumber segala rujukan akhlak umat Islam. Hal tersebut telah ditetapkan oleh Allah SWT, sebagaimana Firman-nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim*, hlm. 276.

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.s al-Ahzab; 21).<sup>4</sup>

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam dengan suri tauladan yang baik atau dengan akhlakul karimah. Sebagai mana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Hakim dan Baihaqi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R. Malik)<sup>5</sup>

Tanpa disadari secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan. Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan baik atau buruk pribadi manusia.<sup>6</sup>

Namun dalam konteks pendidikan terdapat guncangan masalah yang tak kunjung selesai dan kian marak, yaitu masalah akhlak. Meningkatnya persoalan moral (akhlak) dalam masyarakat mulai dari keserakahan dan ketidakjujuran hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri seperti penyalahgunaan

---

<sup>4</sup> Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Semarang: PT karya Toha Putra, 1995), h. 670

<sup>5</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak, cet. 1* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 210

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010),

narkoba dan bunuh diri, bahkan sampai membunuh anggota keluarganya sendiri sudah tidak asing lagi didengar dan disaksikan.

Terlebih dewasa ini hal-hal negatif sangat mudah diakses melalui media sosial. Tidak heran jika banyak remaja yang tumbuh dalam budaya media semacam ini menjadi kerdil dalam pertimbangan akhlak mereka. Menurut Prof Dr. Ahmad Tafsir, masalah paling besar dalam pendidikan adalah mengapa pendidikan kita masih sanggup menghasilkan koruptor, masih menghasilkan lulusan yang ingin menang sendiri, masih menghasilkan lulusan yang suka memaksakan kehendak. Kegagalan pendidikan kita terutama pendidikan akhlak.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, manusia dituntut menjalankan akhlak kepada Allah dengan baik dan tidak mengesampingkan akhlak terhadap sesama, sehingga keduanya berjalan harmonis. Said Agil Siraj memberi pengantar dalam buku *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* yaitu “Tiga hal penting yang seharusnya menjadi dasar penghayatan agama oleh setiap orang adalah: toleran, moderat, dan akomodatif. Orang yang beriman harus disempurnakan dengan amal dan ibadah yang baik, serta perilaku yang terpuji”.<sup>8</sup>

Sebenarnya Negara telah merumuskan prinsip pendidikan akhlak yang diamanatkan oleh UUD 1945 Bab II Pasal 3 Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, mengenai tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 125.

<sup>8</sup> Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2011). hlm. 9.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.<sup>9</sup>

Dengan demikian jelas bahwa harusnya misi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, karena itu tidak akan cukup bagi peserta didik untuk menjalani kehidupannya secara seimbang, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika, yang justru harus mendapat prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi, karena tidak jarang terjadi bahwa ilmu yang tidak dikawal dengan akhlak terpuji justru akan mendatangkan bencana bagi pemiliknya.

Pada masa sekarang banyak anak laki-laki yang kurang mengetahui akhlak yang baik seperti apa dan tidak menutup kemungkinan pula seseorang anak perempuan juga tidak mengetahui akhlak yang baik seperti apa. Akan tetapi seorang anak laki-laki di jaman globalisasi ini hususnya pada anak dibawah umur lebih banyak melakukan tintakan kriminal dan tindakan yang tidak semestianya seperti pelecehan sesama teman sebaya, melecehkan (mengolok-ngolok) guru-guru, merokok dan lain sebagainya.

Anak laki-kali dibawah umur pada masa gelobalisasi banyak yang belum mengerti akan pentingnya peran akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, alhinilah yang menyebabkan banyaknya aski kriminal dan perbuatan yang tidak terpuji

---

<sup>9</sup> Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.



dikalangan anak-anak dan masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena faktor kurangnya bimbingan orang tua / keadaan keluarga, keberadaan pendidikan formal, dan pengaruh lingkungan sekitar / keberadaan masyarakat yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja / anak dibawah umur :

1. Keadaan Keluarga / kurangnya bimbingan orang tua

Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Broken home terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal.

Keadaan keluarga merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan perilaku orang tua, Selain itu bimbingan orang tua mempengaruhi perilaku dari seorang anak karena orang tua merupakan guru yang utama bagi seorang anak hal ini dapat kita temukan dalam surat At Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا اَنْفُسُكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اِلَهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (surat At Tahrim ayat 6)*

Jelas sudah bagi kita bahwasanya pendidikan keluarga sangat lah penting bagi anak-anak maupun bagi orang tua, yang dimana orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka agar perilaku mereka baik terhadap lingkungan sekitar dan bagi dirinya sendiri dan orang tua pun harus membina atau memberi pendidikan kepada anak dalam keluarga dengan benar dan baik, agar anak tersebut berperilaku baik kepada lingkungan sekitar serta dirinya sendiri.

## 2. Keberadaan Pendidikan Formal

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman dan penerapan disiplin terlalu ketat, disharmonis hubungan siswa dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberikan pengaruh kepada siswa untuk berbuat nakal, sering disebut kenakalan remaja.

Di dalam sekolah terjadi interaksi antara remaja (siswa) dengan sesamanya, juga interaksi antara siswa dengan pendidik, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif. Akan tetapi anak-anak yang memasuki sekolah tidak semuanya berwatak baik, baik dari kebiasaan anak yang negatif maupun dari faktor keluarga anak (siswa). Dengan keadaan ini akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal.

### 3. Keadaan Masyarakat

Anak remaja (siswa) sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, masmedia, dan fasilitas rekreasi.

Di kalangan masyarakat sendiri sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi anak remaja keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik (misal novel seks), pengaruh tontonan gambar-gambar porno serta tontonan film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif.

Keadaan masyarakat / lingkungan sekitar yang buruk dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anak yang menyebabkan rusaknya akhlak anak tersebut. Seperti : lingkungan masyarakat yang kental dengan perjudian dan pelacuran, akan menyebabkan anak tersebut mengikuti pola kehidupan yang ada di lingkungan sekitar tersebut atau lebih jauhnya anak tersebut dapat terlibat didalamnya. Selain dari hal tersebut seorang anak juga / anak dibawah umur baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi korban dari ganasanya lingkungan / lingkungan yang buruk. Seperti menjadi korban kekerasan seksual, atau korban pedofil dari lingkungan tersebut.

Dari beberapa pembahasan diatas dapat kita ketahui bahwa banyaknya kerusakan ahlak pada diri anak disebabkan karena keadaan keluarga / kurangnya bimbingan dari orang tua, keberadaan pendidikan formal, dan pengaruh lingkungan sekitar. Untuk itulah penulis disini selaku peneliti sangat begitu tertarik untuk meneliti tentang ahlak remaja / anak dibawah umur dengan berpedoman pada buku Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda karangan Al-Ustadz Umar Baradja, dengan judul penelitian TELAAH KITAB AKHLAK LIL BANIN pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan masalah / membatasi masalah pada Ahlak terhadap anak dibawah umur (Putra-putra).

Pada buku ini membahas materi yang terdapat dalam kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin berisi tentang akhlak keseharian bagi anak-anak laki-laki. Berbagai akhlak yang harus menjadi pedoman yang menjadi topik dalam buku ini, seperti akhlak terhadap diri sendiri, akhlak menahan diri dari rasa marah dan riya dan masih banyak lagi. Kitab ini sangat menarik dan bisa menjadi pedoman dan pondasi yang kuat untuk bekal hidup seseorang, demi kemuliaan masa depan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Dan buku ini saya di pelajari di ponpes atau di Diniyah hal ini disebabkan Umar Baradja seorang ulama besar yang berasal dari Jawa Tengah dan beliau juga pernah menuntut ilmu di belahan dunia, hal ini lah yang melatar belakangi Umar Baradja menterjemahkan kitab Akhlak Lil Banin kedalam bahasa Indonesian dengan bahasa yang mudah di pahami oleh anak didik atau orang yang membacanya. Seiring perkembangan jaman buku ini banyak digunakan di Ponpes dan Diniyah, hal ini di

karenakan setelah wafatnya Umar Baradja kitab terjemahan Akhlak Lil Banin diteruskan oleh murid-muridnya sehingga buku ini banyak dipakai di ponpes dan di diniah, karena sekolah umum hanya mempelajari pelajaran agama secara terbatas sedangkan di pondok mempelajari ilmu agama secara mendalam dengan waktu yang tidak terbatas.

Ditengah-tengah kemerosotan akhlak telah tersisihkan, maka pakar pendidikan kita Al-Ustadz Umar Achmad Baradja yang telah menyusun kitab bimbingan akhlak dengan bahasa yang mudah di mengerti. Namun kitab tersebut hanya dikaji di pendidikan berbasis islam saja seperti Diniyah dan Ponpes. Adapun salah satu contoh dari kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid IV* dari BAB I dengan judul *Rasa Malu Dan Tidak Tahu Malu*. Dan rasa malu itu pun terbagi menjadi tiga yaitu' terhadap Allah ta'ala, terhadap manusi, terhadap diri sendiri.

Rasa terhadap Allah ta'ala; hal itu terwujud dengan mematuhi perintah-perintah dan menjauhi segala larangan Nya. *Nabi SAW bersabda: malulah terhadap Allah Azza Wajalla dengan rasa malu sebenarnya . ada yang mengatakan: Hai Rosulungllah, bagaima kami merasa malu kepada Allah dengan sebenarnya ? beliau menjawab: barang siapa memelihara kepala dan apa yang di kandungannya (akal), perut dan isinya (makan), dan meninggalkan perhiasan kehidupan dunia sreta mengingat mati dan kehancuran, maka ia pun telah merasa malu terhadap Allah Azza Wajalla dengan sebenarnya.*

Rasamalu terhadap manusia: hal itu terwujud bila km menjaga pandangan dari suatu yang tidak halal dari mereka. Disebutkan dalam Hadits.: *Allah melaknat orang yang memandang (aurat orang lain) dan orang yang menyuruh melihatnya.*

Rasa mau terhadap diri sendiri: janganlah melakukan suatu perbuatan dikala sendiri, apabila kamu merasa malu bila orang-orang mengetahuinya. Seorang beradab mengatakan :*barang siap melakukan suatu perbuatan dikala sendirian (tidak merasa malu), sedangkan apa bila ia melakukannya secara terang-terangan merasa malu, maka ia tidak menghargai dirinya.*



Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kandungan pesan Akhlak dalam buku tersebut, penulis akan membahas hal tersebut dalam skripsi, dengan judul: ***“TELAAH KITAB AKHLAK LIL BANIN KARYA SYEIKH UMAR BIN AHMAD BARAJA JILID IV”***

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diuraikan masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya akhlak anak laki-laki dibawah umursaat ini.
2. *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid IV* Karya Al-Ustadz Umar Baradja merupakan kitab yang membahas tentang akhlak bagi anak laki-laki
3. *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid IV* Karya Al-Ustadz Umar Baradja merupakan kitab yang banyak dikaji dan diajarkan kepada murid-murid di Madrasah Diniyah dan mayoritas Pondok Pesantren di Indonesia.

## **C. Batasan Masalah**

Kemudian adanya keterbatasan baik tenaga, dana dan waktu supaya penelitian lebih terfokus maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi tertentu, tetap perlu menentukan fokus.<sup>10</sup>

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada *telaah kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid IV* Karya Al-Ustadz Umar Baradja.

---

<sup>10</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta: bandung,2001) h, 396

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana telaah akhlak dalam *kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid IV* Karya Al-Ustadz Umar Baradja?”

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai akhlak dalam *kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid IV* Karya Al-Ustadz Umar Baradja

##### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Menambah pengetahuan khususnya bagi para orang tua, pendidik, guru dan ustadz serta tokoh-tokoh praktisi pendidikan dalam mendidik putra dan putrinya tentang akhlak dalam *kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid IV* Karya Al-Ustadz Umar Baradja.
- b. Memudahkan para orang tua, pendidik, guru dan ustadz serta tokoh-tokoh praktisi pendidikan dalam memahami *kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid IV* Karya Al-Ustadz Umar Baradja.
- c. Dapat menambah wawasan bagi penulis, para pelajar, mahasiswa maupun masyarakat luas tentang *kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid IV* Karya Al-Ustadz Umar Baradja

- d. Dapat memberikan alternatif sebagai sumber atau materi pendidikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya materi tentang aqidah dan akhlak.
- e. Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian relevan di masa yang akan datang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Meneliti adalah mengungkap fakta. Melalui penelitian seseorang berupaya menemukan, menjelaskan dan menguraikan suatu fakta, peristiwa dan atau realitas. Karna itu, setiap penelitian yang baik semestinya berangkat dari realitas adanya persoalan yang tampak, yang dengan dan karena persoalan itulah munculnya keinginan/keharusan untuk dilakukan penelitian. Artinya, bahwa penelitian yang baik tidaklah berangkat dari suatu dugaan belaka, angan-angan, hayalan atau halusinasi, apalagi mimpi. Penelitian yang baik mesti berangkat dari realitas atau sesuatu yang nyata, jelas persoalannya, sehingga diperlukan solusi atau jawaban yang jelas dan juga nyata melalui proses penelitian ilmiah.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data dengan fokus penelitian pada telaah kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid IV* Karya Al-Ustadz Umar Baradja.

---

<sup>11</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 23.

Kajian kepustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan lain sebagainya).<sup>12</sup>

Dalam sebuah proses penelitian, keberadaan buku-buku literatur merupakan sebuah keharusan. Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.<sup>13</sup>

Kajian/studi kepustakaan mempunyai beberapa peranan, seperti:

- a. Peneliti akan mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan
- b. Dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pertanyaan secara perspektif
- c. Dengan studi literatur, peneliti dapat membatasi pertanyaan yang diajukan dan menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan
- d. Dengan studi literatur, peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu penelitian dengan penelitian lainnya

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 39.

<sup>13</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014), h. 57.

- e. Dengan melalui studi literatur, peneliti dapat menentukan pilihan metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan
- f. Dengan studi literatur dapat dicegah atau dikurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti lainnya
- g. Dengan studi literatur, para peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya.<sup>14</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait/relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.<sup>15</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang *langsung memberikan data* kepada pengumpul data.<sup>16</sup> Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).<sup>17</sup>

Dalam hal ini, sumber data primer dalam penelitian yang dilakukan adalah *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid IV* Jilid IV Karya Al-Ustadz Umar Baradja yang diterbitkan oleh Yayasan Perguruan Islam “Al-Ustadz Umar

---

<sup>14</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 34.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 67.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308.

<sup>17</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 171.



Baradja” pada tahun 1993, dengan jumlah 136 halaman. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>18</sup> Sumber data sekunder juga adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini seperti:

- a. Buku *ilmu akhlak* karangan Samsul, Munir, Amin tahun 2016.
- b. Buku *akhlak ijtima 'iyah* karangan M. Saefuddulah dan Ahamad Basyuni tahun 1998.
- c. Buku *nilai-nilai akhlak budi pekerti dalam ibadah* karangan Ahmad Ardani tahun 2001.
- d. Buku *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* karangan M. Yatimin Abdullah tahun 2007

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>19</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet atau dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 309.

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 308.

seseorang.<sup>20</sup> Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal atau variabel meskipun berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dll.<sup>21</sup> Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi, dapat ditentukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan telaah kitab *Al-Akhlak Li Al-Banin* Jilid IV Karya Al-Ustadz Umar Baradja.

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori dan disimpulkan supaya mudah dipahami.<sup>22</sup>

Analisis data dalam penelitian adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mencarhubungan diantara data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan pola, susunan, urutan, klasifikasi, pentemuan dan sebagainya sehingga data-data tersebut dapat dipahami dan diafsirkan.<sup>23</sup> Analisis data dalam bentuk ini lebih pada upaya

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 329.

<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), h. 62.

<sup>22</sup>Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), h.23.

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 104.

peneliti untuk menguraikan data secara sistematis, terpola sehingga menghasilkan data pemahaman yang baik dan utuh.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Holsty, kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>24</sup> Secara umum, analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi dibalik data yang disajikan di media atau teks. Analisis ini dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. Menurut Neuman, “isi” dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan.<sup>25</sup> Analisis isi dalam skripsi ini yaitu dengan membaca kitab akhlak lil banin kemudian dianalisis isinya. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis ataupun sampling, karena penelitian ini hanya akan mendeskripsikan secara kualitatif data-data yang diperoleh.

Langkah awal yang penulis lakukan adalah memahami semua isi dari kitab tersebut yang dibaca, kemudian memisahkan data-data untuk mempermudah proses analisis. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dibuat suatu kategori untuk masing-masing data yang akan diteliti. Dan langkah terakhir adalah menginterpretasikan data yang akan disimpulkan menurut data yang diperoleh.

---

<sup>24</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 220.

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 86.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **F. Pengertian Akhlak**

Dalam kehidupan sekarang, sering didapati *tiga* kata yang saling berkaitan dalam masalah perilaku. Kata tersebut adalah akhlak, moral, dan etika. Memang dalam skripsi ini tidak dibahas secara mendalam tentang perbedaan ketiga kata tersebut. Yang penulis maksud akhlak dalam skripsi ini adalah pengertian akhlak secara umum, yang selaras dengan syariat Islam. Tapi ada baiknya sedikit dikaji tentang perbedaan antara akhlak, etika, moral dan budi pekerti.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *khaluqa* artinya taat (patut). *yakhluku* artinya baik perangainya, kata jamaknya yaitu *khuluqun* menjadi kata akhlak yang berarti tabi'at, budi pekerti atau tingkah laku.<sup>26</sup> Menurut istilah akhlak berarti sifat-sifat dan nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan perbuatan yang baik atau buruk. Untuk kemudian memilih melakukan perbuatan atau meninggalkannya.

Akhlak dalam perspektif Islam adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang muncul secara spontan atau tidak dibuat-buat yang didasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad SAW.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, Cet. IV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 364

<sup>27</sup> M. Saefuddaulah & Ahmad Basyuni, *Akhlak Ijtima'iyah*, Cet. I (Jakarta: PT Pambator, 1998), h. 2

Dari keterangan diatas jelaslah bagi kimi bahwa akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu: akhlakul mahmudah dan akhlakul mazmumah. Akhlakul mahmudah adalah akhlak yang terpuji, misalnya bertakwa kepada Allah SWT, berbuat baik terhadap diri sendiri dan berbuat baik terhadap sesama. Sedangkan akhlakul mazmumah adalah akhlak yang tercela, misalnya musyrik (menyekutukan Allah), zalim terhadap diri sendiri (mabukan-mbukan, narkoba, bunuh diri, dll) zalim terhadap sesama (memperkosa, mencuri, merampok, dll).

#### 1. Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *more*. Yaitu kata *mores*. Yakni bentuk jamak dari kata *mos*, yang berarti ada kebiasaan. Adapun pengertian moral dalam bahasa Indonesia, moral di terjemahkan sebagai susila. Moral dipahami sebagai sesuatu yang diterima oleh keumuman masa, dalam hal ini mengarah pada tindakan mausia yang baik dan jujur, sesuai dengan ukuran tindakan yang di terima oleh umum ,dalam lingkungan solial tertentu.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Cet I, (Jakarta, Hamzah, 2016), h. 14



Menurut Zakiah Daradjat moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang.<sup>29</sup>

## 2. Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ethos* yang berarti watak kesusiluan atau data. Yang dimaksud adalah kebiasaan baik atau kebiasaan buruk. Namun dalam kepustakaan umumnya kata etika diartikan sebagai ilmu. Makna etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak. Dalam Ensiklopedia pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai kesusiluan baik dan buruk.<sup>30</sup>

Adapun pengertian etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. etika berbicara tentang mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral atau akhlak.<sup>31</sup>

## 3. Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul, berkomunikasi, maupun berinteraksi sesama kita sebagai manusia atau dengan penciptanya. Dalam pergaulan kita sehari-hari

---

<sup>29</sup> Mohammad ardani, *Nilai-nilai Akhlak Budi pekerti dalam ibadah*, cet, I, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2001), h 30-31.

<sup>30</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PF Raja Grafindo Persada, 1998) h, 345

<sup>31</sup> Samsul Munir Amin, Op, cit, h. 11

komunikasi dan interaksi mengandung etika dan tata cara yang mudah menjadi aturan bersama, yaitu norma dan aturan yang berlaku, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Budi pekerti yang dimiliki kita terdiri dari perangai, tabiat, dan prilaku yang lahir dengan sengaja tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan. Dalam berbudi pekerti sehari-hari kita harus mengetahui budi pekerti yang baik dan budi pekerti yang jelek. sehingga kita mengetahui tata cara bergaul dan hidup dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Untuk lebih jelas, peneliti akan memerlukan lebih rinci yang menunjukkan perbedaan antara akhlak, moral, etika dan budi pekerti. Akhlak bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an, Al Hadits, Ijma, Qiyas dan fatwa para ulama yang isinya mencakup segala perbuatan yang dinilai baik atau buruk berdasarkan firman Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya, bersifat mutlak dan dalam lingkup *universal* (menyeluruh). Moral bersumber dari adat dan kebudayaan yang mengandung pedoman dan kesepakatan yang berlaku dalam masyarakat tentang tata aturan berperilaku yang bersifat relatif-praktis dalam ruang lingkup budaya setempat. Etika bersumber dari akal pikiran manusia yang mengandaung seperangkat kebiasaan dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai pertimbangan akal yang bersifat relatif-teoritis dalam ruang lingkup umum. Sedangkan budi pekerti bersumber dari adat dan kebudayaan lokal yang mengandung pedoman dan kesepakatan yang berlaku dalam masyarakat tertentu tentang tata aturan yang berlaku.

## **G. Dasar Akhlak**

Adapun dasar yang menjadi alat pengukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Alquran dan Assunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Alquran dan Asunnah, maka itu lah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya menurut Alquran dan Asunnah, berarti tidak baik dan harus dijaui.<sup>32</sup>

Dasar adalah landasan tempat berpijak dari tegaknya sesuatu. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan berdiri bangunan tersebut, dapat berdiri kokoh dan tegak. Demikian pula dengan dasar pendidikan akhlak yaitu fundamen yang menjadi landasan agar pendidikan akhlak dapat berlangsung dengan baik dan tepat. Dengan adanya dasar pendidikan akhlak maka bersumber kepada dasar itulah segala kegiatan dalam proses pendidikan akan mulai dan menuju sehingga pendidikan akhlak akan mantap dan kokoh, tidak mudah terombang-ambing segala perubahan lain.

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun berikut panca indera kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan. Apabila ditinjau dari segi akhlak kejiwaan maka perilaku dilakukan atas dasar pokok-pokok sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin. Op,cit., h.15

## 1. Insting

Menurut James insting adalah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.<sup>33</sup>

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantara insting keagamaan. Belum terlihat tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting belum sempurna.

Misalnya, insting sosial pada anak sebagai potensi bawaan sebagai makhluk *homo socius*, baru berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi.<sup>34</sup>

## 2. Pola Dasar Bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*La ta'lamuna sya'ian*), Apabila seorang mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat

---

<sup>33</sup> <http://planetmatematika.blogspot.com/2011/06/aspek-aspek-yang-mempengaruhi-akhlak.html> di akses pada tanggal 20 februari 2017.

<sup>34</sup> H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, cet, 11, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h, 65-66

dibagi dua, yaitu : *ladzadzat* (kepuasan) dan *Sa'adah* (kebahagiaan). Bertambah banyak yang diketahui, bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah rasa kebahagiaan ini hanya dapat dinasakan secara utuh dan sempurna bagi orang yang lebih luas ilmu pengetahuan dan keimanannya. Puncak tertinggi dari kepuasan dan kebahagiaan ini ialah *Ma'rifatullah*<sup>35</sup>

### 3. Kebiasaan

Kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang seperti: kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar dan lain sebagainya.

Orang yang baik atau buruk karena ada dua faktor dari kebiasaan yaitu:

- a. Kesukaan terhadap suatu pekerjaan.
- b. Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perubahan dan diulang terus-menerus.

### 4. Kehendak

Kehendak adalah sebuah keinginan yang terlatih dari dalam hati manusia untuk melakukan sesuatu.

Perbuatan dan kehendak mengandung:

- a) Perasaan
- b) Keinginan

---

<sup>35</sup> M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. I, (Jakarta: PT Amzah, 2007), h 82

- c) Pertimbangan
- d) Azam yang disebut dengan kehendak

## H. Tujuan Akhlak

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai dilakukan. Pendidikan merupakan kegiatan yang berproses secara sistematis dan berencana sudah tentu mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan diperlukan untuk membentuk kepribadian seseorang. Tujuan berfungsi untuk dijadikan sebagai titik pusat perhatian dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan serta pedoman untuk mencegah atau menghindari penyimpangan kegiatan.

Begitu pula pendidikan akhlak mempunyai tujuan tersendiri. Menurut al-Ghazali pokok dan tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk keseimbangan empat potensi dasar dalam diri manusia. Keempat unsur tersebut adalah kejernihan ilmu daya amarah, dorongan syahwat dan kecenderungan diri pada keadilan. Maka pendidikan akhlak adalah bimbingan kepada murid untuk mengenal dan menyeimbangkan keempat unsur utama dalam diri manusia.<sup>36</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>37</sup>

### 1. Tujuan Umum

---

<sup>36</sup> Mohammad Ardani. *Op. cit.* h .55.

<sup>37</sup> Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet, III, terj. Bustami Abdu Ghani (Jakut: Bulan Bintang. 1994), h, 109



Tujuan umum pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik yang ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat dan tatakrama yang berlaku di masyarakatnya. Tujuan umum pendidikan akhlak adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh serta mampu mengabdikan diri kepada Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)*

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan akhlak adalah tujuan pada setiap jenjang pendidikan akhlak pada setiap jenjang atau tingkat yang dilaluinya misalnya tujuan khusus pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah berbeda dengan tujuan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

Sebagai contoh berikut adalah tujuan pendidikan akhlak pada Madrasah Tsanawiyah “Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlakunya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya

kepada Allah SAW serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.”<sup>38</sup>

## **I. Macam-Macam Akhlak**

### **1. Akhlakul Mahmudah (Akhlak yang Baik)**

Akhlakul Mahmudah adalah perilaku akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam yaitu Al Quran dan Al Hadits. Perilaku ini adalah perintah dari Allah SWT sebagai pencipta. Dengan perilaku atau akhlak mahmudah seseorang dapat diangkat derajatnya oleh Allah. Baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia. Melakukan akhlak mahmudah kita mendapat pahala dan juga dicintai sesama manusia.

Menurut Samsul Munir Amin tentang akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah sebagai berikut;

#### **a) Macam-Macam Akhlak Mahmudah**

Dalam menentukan akhlak terpuji, para ulama merujuk pada ketentuan Al-Quran dan Al-Hadits, sesuai dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam. Muhamad bin Abdillah As-Sahim, menyebutkan bahwa diantara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah SWT. Al-

---

<sup>38</sup> Khariyah Nasution, *setimulasi Keteladanan Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah*, 2013, ([www.sumut.kemenag.go.id](http://www.sumut.kemenag.go.id))

Qurthubi menambahkan definisi tersebut dengan sifat memberi nasihat kepada sesama, jujur, serta mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya.

Al-muttaqi al-hindi dalam *kanz al-'umal*, menjelaskan secara rinci mengenai akhlak terpuji berdasarkan abjad. Hampir semua akhlak terpuji disebutkan dalam kitabnya di antara akhlak terpuji, yaitu *amanat* (jujur), *al-adl* (adil), *al-afwu* (pemaaf), *al-ifah* (disenangi), *al-wafah* (menepati janji), *al-ifah* (memelihara diri), *as-aja'ah* (berani), *al-qana'* (menerima), *al-ikhlas* (ikhlas), *ash-shabr* (sabar), *asy-syukur* (syukur), *at-at'awun* (tolong menolong), *al-haya'* (malu), *al-ihsan* (berbuat baik), *ar-rama* (kasih sayang), *silatul rahmi* (meyambung tali persaudaraan), memulirkan tetangga dan tamu.

Berdasarkan objek yang dituju, akhlak terpuji dapat dikategorikan sebagai berikut, akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>39</sup> Akan tetapi dalam pembahasan ini penulis hanya membahas tentang akhlak terhadap diri sendiri.

#### 1) Sabar

Dalam kehidupan manusia, susah-senang, sehat-sakit suka-duka datang silih berganti bagaikan silih bergantinya siang dan malam.

---

<sup>39</sup> Samsul Munir Amin. Op, cit., h. 182

Namun, kita harus ingat bahwa semuanya itu datang dari Allah SWT. Untuk menguji dan mengukur tingkat keimanan seorang hamba. Apakah seorang hamba itu tabah dan sabar menghadapi semuanya ujian itu atau tidak? Itu semuanya bergantung kepada akhlak hamba tersebut<sup>40</sup>.

Sabar menurut terminologi adalah keadaan jiwa yang kokoh, setabil, dan konsekun dalam pendirian. Jiwanya tak tergoyakan, pendiriannya tidak berubah bagi manapun berat tantangan yang dihadapi.<sup>41</sup>

Menurut penuturan Abu Ahalib Al-Makky, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa napsu demi menggapai keridoan tuhan dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT. Terhadapnya. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. Setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah SWT., yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Rosihoni Anwar, *Aqidah akhlak*, cet.1 (Bandung:Pustaka Setia, 2008),h, 222.

<sup>41</sup> Samsul Munir Amin. Op, cit., h.198

<sup>42</sup> Rosihoni Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010),h, 96

## 2) Syukur

Syukur secara etimologi adalah membuka dan menyatakan. Adapun menurut terminologi, syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah.<sup>43</sup>

Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepadanya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah tersebut untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya ke arah kebajikan-bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

*Artinya: dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Q.S Ibrahim: ayat 34)*<sup>44</sup>

Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan tersebut adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah SWT.

---

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin. Op, cit., h, 201

<sup>44</sup> Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*, Op, cit., h, 224

Itu dengan sebaik-baiknya adapun karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Harus kita manfaatkan dan kita pelihara seperti pancaindra, harta benda, ilmu pengetahuan, dan debagainya.<sup>45</sup>

Apabila kita sudah mensyukuri karunia Allah SWT itu, berarti kita telah bersyukur kepada-Nya sebagai penciptanya. Bertambah banyak kita bersyukur, bertambah banyak pula nikmat yang kira terima. Di dasari dasar perintah Allah untuk bersyukur sebagai berikut.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim (14): 7)*<sup>46</sup>

### 3) Amanah atau Jujur

Amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh semua umat Islam, yang merupakan salah satu bentuk Akhlak karimah.

---

<sup>45</sup> Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*, Po, cit., h, 98

<sup>46</sup> Samsul Munir Amin. Op, cit., h. 202

Pengertian amanah menurut arti ialah ketulusan hati, kepercayaan, atau ke jujuran.<sup>47</sup>

Berlaku jujur ini merupakan dorongan suara hati manusia, yang sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan perintah agama. Menurut Al-Ghazali, jujur yang sempurna adalah menghilangkan sifat riya' dalam diri.<sup>48</sup>

Berkaitan dengan amanat ini, amir ibn Muhammad Al-Madary pernah bertutur, “siapa menyempurnakan dirinya dengan sifat amanat, ia telah menyempurnakan keberagamanya. Siapa menafikan sifat amanat pada dirinya, berarti ia telah membuang keberagamanya secara keseluruhannya.”<sup>49</sup>

#### 4) Benar

Didalam peribahasa sering disebutkan barani karena benar, takut karena salah. Betapa akhlakul karimah menimbulkan ketenangan batin, yang dari situ dapat melahirkan kebenaran. Rasulullah telah memberikan contoh betapa beraninya berjuang karena beliau berjalan diatas prinsip-prinsip kebenaran. Benar ialah memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang terjadi, atrinya sesuai dengan kenyataan<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*, Po, cit., h, 225

<sup>48</sup> Samsul Munir Amin. Op, cit., h. 205

<sup>49</sup> Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*, Po, cit., h, 100

<sup>50</sup> M. Yatimin Abdullah. Op, cit., h. 42



Ash-shidqu merupakan salah satu akhlak mahmudah, yang yang berarti benar, jujur, maksudnya adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Benar dalam perkataan ialah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada dan tidak pula menyembunikan. Lain halnya apabila yang disembunikan itu bersifat rahasia atau bertujuan nama baik seseorang

Benar dalam perbuatan ialah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Kemudian, apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti tidak benar.<sup>51</sup>

#### 5) Rendah hati

Rendah hati dalam bahasa arab adalah tawadu' yaitu orang yang menghargai orang lain, ia berkata dengan lemah lembut dan mudah memaafkan orang lain lawan dari sifat rendah hati adalah tinggi hati atau sombong atau congkak.

Rendah hati merupakan sifat terpuji. sifat rendah hati dikenal juga dengan istilah tawadu. rendah hati adalah sikap atau perbuatan yang tidak menyombongkan diri. Rendah hati berbeda juga dengan rendah diri. Rendah diri berarti minder atau tidak memiliki rasa percaya diri karena merasa mempunyai kekurangan.

---

<sup>51</sup> Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*, Po, cit., h, 226

Sikap rendah diri harus di hindari. Sedangkan rendah hati harus kita biasakan.<sup>52</sup>

Sifat rendah hati membawa orang ke tingkat yang terhormat dan dihargai dalam masyarakat. Orang akan terhormat jika mau menghormati orang lain. Rendah hati merupakan sifat nabi, rasul, sahabat nabi, dan orang-orang yang saleh. Salah satu bentuk ketawadhuan Rasulullah saw. Rasulullah saw. pernah bersabda, *yang artinya: “Janganlah kamu sanjung aku (secara berlebihan) sebagaimana kaum Nasrani menyanjung ‘Isa bin Maryam a.s. secara berlebihan. Aku hanyalah seorang hamba Allah, maka panggillah aku dengan sebutan: hamba Allah dan rasul-Nya.”* (H.R. Abu Daud).

b) Macam-Macam Akhlak Madzmumah

Adapun pendapat para ulma fuqah sepakat, bahwa dosa besar adalah dosa yang pelakunya diancam hukuman dunia, azab di akhirat, dan di laknat oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dosa yang pelakunya di ancam dengan hukuman dunia, misalnya mencuri, korupsi, merampok, dan membunuh. Adapun dosa pelakunya di ancam siksa di akhirat, seperti kemunafikan, kebatilan, lalai dalam mengerjakan shalat

---

<sup>52</sup> Mohhamad Fauzi, *Akidah Akhlak*. (Sidoarjo; Media Ilmu, 2008) h., 23

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: (42) "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? (43) mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, (Qs. Al-Muddatstir (74) : 42-43).

Salain itu, ada pula ulama berpendapat bahwa dosa besar adalah dosa yang akibat buruknya atau kerusakan yang di timbulkan cukup besar. Disamping merugikan orang lain, pelaku dosa besar tidak akan disenangi oleh masyarakat

Dosa-dosa besar tersebut dapat di hapus dan pelakunya dapatkan ampunan dari Allah SWT, hanya dengan taubatan nasuha (tobat dengan sungguh-sungguh). Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan

*ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. At-Tahrim (66): 8)

Akhlak tercela merupakan perilaku tidak baik. Oleh karena itu, perilaku ini harus di jauhi karena tidak membawa manfaat bagi pelakunya banyak keterangan yang menjelaskan perintah menjauhi akhlak tercela dan pelakunya, diantara sabdah Rasulullah yang artinya “sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan, sebaigaiman cuka merusak madu. ( HR. Ibnu Abi Ad-Duny).<sup>53</sup>

#### 1) Mengadu domba

Adapun yang disebut namimah (mengadudomba) ialah memindahkan ucapan dari seseorang atau orang lain kepada yang lainnya dengan maksud merusak hubungan mereka.<sup>54</sup>

Adu domba merupakan suatu perbuatan rekayasa yang sengaja dilakukan untuk merusak, memfitnah, atau menghancurkan orang tlain serta merupakan pemicu terjadinya permusuhan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦٦﴾

---

<sup>53</sup> Samsul Munir Amin. Op, cit., h. 232-234

<sup>54</sup> Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*, Po, cit., h, 265

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.( QS.Al-Hujarat: 6)<sup>55</sup>*

Pelaku namimah juga diancam dengan adzab di alam kubur. Ibnu Abbas meriwayatkan, Suatu hari Rasulullah SAW melewati dua kuburan, lantas bersabda :

*"Sesungguhnya penghuni kedua kubur ini sedang diadzab. Dan keduanya bukanlah diadzab karena perkara yang berat untuk ditinggalkan. Yang pertama, tidak membersihkan diri dari air kencingnya. Sedang yang kedua, berjalan kesana kemari menyebarkan namimah."(HR Bukhori)*

## 2) Riy'a

Kata riy'a diambil kata dasar *ar-ru'yah*., yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik.<sup>56</sup> Riy'a ialah amal yang di kerjakan dengan niat tidak ikhlas, variasinya bisa bermacam-macam. Amal itu sengaja di kerjakan dengan maksud ingin di puji orang lain.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), h.

<sup>56</sup> Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*, Po, cit., h, 137

<sup>57</sup> M. Yatimin Abdullah. Op, cit., h. 68

Riya merupakan salah satu sifat tercela yang harus dibuang jauh-jauh dalam jiwa kaum muslimin karena dapat menggugurkan amal ibadah. Yang dimaksud dengan riya memperlihatkan diri kepada orang lain. Maksudnya beramal bukan karena Allah, tetapi karena manusia. Riya ini erat hubungannya dengan sifat takabur.<sup>58</sup>

Sifat riya ini akan melemahkan semangat dan kemauan, karena sangat bergantung kepada keadaan, apakah ada orang yang melihat segala perbuatannya atau ada orang yang memujinya. Selain melemahkan pribadinya, juga akan melemahkan iman. Bahkan dapat menjurus pada syirik kecil.<sup>59</sup>

### 3) Gibah

Menurut Raghīb Al-Ishfahani, gibah adalah membicarakan aib orang lain yang tidak ada keperluan dalam penyebutannya. Adapun menurut Ibnu Atsir, gibah adalah membicarakan keburukan orang lain yang tidak pada tempatnya, walaupun keburukan itu memang ada padanya.<sup>60</sup>

Ibnu Hajar menuturkan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan gibah. Gibah Al-Ishfahani menjelaskan

---

<sup>58</sup> Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*, Po, cit., h, 628

<sup>59</sup> *Ibid*, 629

<sup>60</sup> Samsul Munir Amin. Op, cit., h. 257

bahwa ghibah adalah membicarakan aib orang lain dan tidak ada keperluan dalam penyebutannya.<sup>61</sup>

Pelaku ghibah bagaikan memakan daging saudaranya dan mereka diancam dengan adzab di akhirat, yaitu kelak mereka akan mempunyai kuku-kuku yang terbuat dari tembaga yang digunakan untuk mencakar wajah dan dada mereka sendiri. Mendengarkan orang yang sedang ghibah dengan sikap kagum dan menyetujui apa yang dikatakannya hukumnya sama dengan melakukan ghibah.

#### 4) Pendusta atau Pembohong

Ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan arti dengan bohong, misalnya tipu, dusta, gombal dan bual. Secara bergantian orang sering memakai kata-kata tersebut untuk hal yang sama. Misalnya ketika seorang pemuda berjanji akan datang membawakan bunga untuk gadis pujaannya namun tidak ditepati, maka cukup lazim jika si pemuda dikatakan 'bohong' atau 'gombal' atau 'bual'. Kata 'tipu' dan 'dusta' sangat jarang digunakan.

Dalam kehidupan keseharian, kata tipu, biasa digunakan untuk seseorang yang mengatakan sesuatu tidak benar demi meraih keuntungan pribadi. Misalnya mengatakan jam yang dimiliki asli sehingga dijual dengan harga mahal. Padahal sesungguhnya jam

---

<sup>61</sup> Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*, Po, cit., h, 135



tersebut merupakan barang palsu. Pada kasus semacam ini, meskipun kata bohong bisa dipakai, tapi yang paling lazim digunakan adalah tipu (kata kerjanya adalah menipu). Artinya, jelas ada perbedaan diantara kata-kata tersebut meskipun semuanya mengandung makna adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan realitas yang terjadi atau diharapkan.

Kata 'bohong' (kata kerjanya adalah berbohong) cenderung digunakan untuk kasus-kasus yang bernuansa netral dan biasa.<sup>62</sup> Sebaliknya kata 'tipu' biasa digunakan pada kasus-kasus yang cenderung menimbulkan kerugian pihak yang dibohongi atau yang ditipu. Nuansanya cenderung lebih suram atau berbau kriminalitas daripada kata 'bohong'.

Orang yang berdusta akan terus selalu berkata dusta untuk menutupi perkataan yang dusta. Artinya orang yang berkata dusta selamanya akan terus mengatakan perkataan-perkataan dusta. Orang yang berdusta akan terus dicap sebagai orang yang pendusta meskipun perkataanya benar.

Berbohong sama dengan berdusta, yaitu berkata yang tidak sesuai dengan kenyataan. Allah SWT berfirman:

---

<sup>62</sup> [http://www.psikoterapis.com/?en\\_apa-beda-bohong-tipu-dusta-gombal-dan-bual-,112](http://www.psikoterapis.com/?en_apa-beda-bohong-tipu-dusta-gombal-dan-bual-,112)  
09/04/2014

إِنَّمَا يَفْتَرِى الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

*Artinya; Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta. (QS.An-Nahl : 105)*<sup>63</sup>

#### 5) Takabur (Sombong)

Sombong, yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dr yang yalin.<sup>64</sup>

Takabur adalah sifat sombong dan membanggakan diri. Sifat tercela ini harus dihindari oleh setiap muslim Allah mengutuk perbuatan takabur dalam ayat berikut.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ  
الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

*Artinya: (37) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak*

<sup>63</sup> Departemen Agama RI. Op, cit., h. 380

<sup>64</sup> M. Yatimin Abdullah. Op, cit., h. 66

*akan sampai setinggi gunung. (38) semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu. (Q.S Al-Isra(17); 37-38)*<sup>65</sup>

Maka dari itu sifat sombong tersebut wajib dijauhkan dan dihindari karena dapat menimbulkan penyakit hati yang merusak diri sendiri dan orang lain. Akibat buruk yang ditimbulkan oleh perangaai sombong ini banyak sekali diantaranya; ia suka menyakiti orang lain, memutuskan kasih sayang, mencari beraikan hubungan hati manusia.<sup>66</sup>

#### **J. Hal yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak**

Bebicara masalah pembentukan Akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan Akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>67</sup>

Adapun pendapat lainnya mengatakan Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada Akhlak. Ibnu Miswakaih, Ibn Sina, Al Ghazali dan

---

<sup>65</sup> Samsul Munir Amin. Op, cit., h. 252

<sup>66</sup> M Yatimin Abdullah. Op, cit., h. 67

<sup>67</sup> H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet, 10. (Jakarta: Rajawali Pers; 2011), h, 155

lain-lain termasuk pada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*Muktasabah*).<sup>68</sup>

Maka dapat kita simpulkan bahwasanya pembentukan Akhlak tidak lepas dari lembaga pendidikan formal maupun non formal, dan setelah seseorang mendapatkan pembelajaran tentang Akhlak maka haruslah diterapkan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek-aspek atau hal yang mempengaruhi pembentukan Akhlak sebagai berikut;

1. Insting

Insting atau nurani adalah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan dengan tujuan tidak terpicik lebih dahulu ke arah tujuan itu tanpa didahului latihan perbuatan itu.<sup>69</sup>

Adapun pendapat para ahli jiwa masih ada perselisihan pendapat namun perlu diungkapkan juga, bahwa menurut James, insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak dengan didahului latihan perbuatan itu.<sup>70</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwasanya insting suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tetapi telah ada sejak seseorang dilahirkan ke dunia ini, biasanya insting pun diperoleh secara

---

<sup>68</sup> Nasrul SH, *Akhlak Tasawuf*, cet, I, (yogyakarta, Aswaja Perssindo; 2015), h, 13.

<sup>69</sup> Kasmuri Salam dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, cet, II, (Jakarta, Radar jaya, 2013) h,

<sup>70</sup> A. Mustofa, (Akhlak Tasawuf, cet, V, (Bandung, CV Vustaka setia; 2010) h, 83.

turun menurun dan insting biasanya timbul karena individu tersebut sedang merasakan tekanan atau sedang takut.

## 2. Pola Dasar Bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*Al ta'lamuna syaian*). Apa bila seseorang mengetahui hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum mengetahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya.<sup>71</sup>

Ada pun pendapat yang mengatakan kelahiran manusia itu sama, dan yang membedakan adalah faktor pendidikan. Tapi pendapat baru mengatakan tidak ada dua orang yang keluar di alam keujudan sama dalam tubuh, akal dari akhlaknya.<sup>72</sup>

## 3. Lingkungan

Lingkungan alam telah dijadikan perhatian para ahli-ahli sejak jama Platosehingga sekarang. Dengan memberi penjelasan-penjelasan dan sampai akhirnya membawa pengaruh, Ibnu Chaldun telah menulis dalam kitab terdahulunya. Maka tubuh yang hidup tumbuhnya bahkan hidupnya tergantung pada keadaan lingkungan yang ia hidup didalamnya.<sup>73</sup>

Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan tempat tinggal seseorang akan

---

<sup>71</sup>Kasmuri Salam dan Ihsan Sanusi, Op, cit, h, 82

<sup>72</sup>A. Mustofa, Op, cit, h, 88

<sup>73</sup>A. Mustofa, Op, cit, h, 92

mencetak akhlak manusia yang tinggal dilingkungan tersebut, seperti orang-orang yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan.<sup>74</sup>

#### 4. Kebiasaan

Adapun pemahaman singkat, bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya.<sup>75</sup>

#### 5. Kehendak

Kehendak adalah sesuatu kekuatan dari beberapa kekuatan. Seperti uap dan listrik, kehendak ialah penggerak manusia dan dari padanya timbul segala perbuatan yang hasil dari kehendak, dan segala sifat manusia dan kekuatannya seolah-olah tidur nyeyak sehingga dibangunkan oleh kehendak.<sup>76</sup>

#### 6. Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang, berbagi ilmu diperkenalkan agar individu memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya. Pada awalnya seorang anak atau seorang individu tidak memiliki wawasan atau pengetahuan tentang sesuatu, tetapi setelah memiliki dunia pendidikan ia

---

<sup>74</sup> Kasmuri Salam dan Ihsan Sanusi, Op, cit, h, 41-42.

<sup>75</sup> A. Mustofa, Op, cit, h, 96

<sup>76</sup> A. Mustofa, Op, cit, h, 104

memiliki wawasan yang luas yang akan diterapkan kedalam tingkah laku dalam keseharian.<sup>77</sup>

Dengan demikian, strategi sekali, di kalangan pendidikan dijadikan pusan perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik. Maka di butuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agent perubahan sikap dan perilaku manusia.<sup>78</sup>



---

<sup>77</sup> Kasmuri Salam dan Ihsan Sanusi, Op, cit, h, 36

<sup>78</sup> A. Mustofa, Op, cit, h, 109



### BAB III

#### BIOGRAFI SYEIKH UMAR BIN AHMAD BARADJA

##### C. Biografi dan Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

‘Umar Bin Ahmad Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para santri. Kepopulerannya di kalangan santri di Indonesia berkat buku- bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt*<sup>79</sup>

Syaikh ‘Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqih. Nasab Baradja’ berasal dari (dan berpusat) Seiwwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa’ad, laqab (julukannya) Abi Raja’ (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.

‘Umar Bin Ahmad Baradja, pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui

---

<sup>79</sup> Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 30.

pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang 'amil. Ulama yang mengamalkan ilmunya. 'Umar Bin Ahmad Baradja merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang berhasil menjadi seorang ulama dengan ilmu yang dimilikinya. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i itu sendiri didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Guru-guru 'Umar Bin Ahmad Baradja berjumlah 14 orang guru, yaitu:

1. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
2. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
3. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
4. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
5. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
6. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
7. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab
8. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
9. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
10. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al- Muhdhar (Bondowoso)
11. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
12. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
13. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)

14. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri yang berjumlah 23 orang, yaitu:

1. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
2. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
3. As-Syaikh Muhmmad Seif Nur
4. As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
5. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff
6. As-Syaikh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
7. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
8. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
9. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman)
10. Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman)
11. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
12. Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman)
13. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi
14. Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
15. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
16. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al- Baidhaa, Yaman)
17. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
18. As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir)

19. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
20. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
21. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
22. Syaikh Abdul ‘Aliim As-Shiddiqi (India)
23. Syaikh Hasanain Muhammad Makhluaf (Mesir)
24. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).<sup>80</sup>

Penampilan Syaikh ‘Umar sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu’ dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah qabliyah dan ba’diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Sifat *wara’*nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat,

---

<sup>80</sup> Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 89. Dalam Nikmatul Choiriyah, *“Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Bardja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat”*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm.57.

khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-perempuan dia tolak keras. Juga bercampurnya murid laki dan perempuan dalam satu kelas.

Kepandaian Syaikh 'Umar Baradja dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris.

Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar Baraja dari Surabaya. Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, *kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, *kitab Sullam Fiqih*, *kitab 17 Jauharah*, dan *kitab Ad'iyah Ramadhan*.

Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar Baradja ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia.

Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah diterbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Selain menulis buku pelajaran, Syaikh 'Umar juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Mushtofa bin Ahmad

bin 'Umar Baradja, cucu dari putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, Salah satu karya monumentanya adalah membangun Masjid Al-Khair (danakarya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syaikh 'Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyah, bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syaikh 'Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rab-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun.

Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al- Ustadz Ahmad bin 'Umar Barājā. Jasad mulia itu dikuburkan di

makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.<sup>81</sup>

#### **D. Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid IV**

##### **5. Bab Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid IV**

- a. Sifat Malu Dan Tidak Tahu Malu
- b. Contoh Mulia Dari Sifat Malu
- c. Sifat *Qana'ah* (Merasa Cukup) Dan *'Iffah* (Menahan Dari Sifat Yang Buruk)
- d. Kisah Tauladan
- e. Amanah Dan Khiyanat
- f. Kisah Orang Yang Dapat Dipercaya
- g. Sifat Jujur Dan Bohong
- h. Kisah Orang-Orang Yang Jujur Dan Pembohong
- i. Sifat Sabar
- j. Kisah Orang-Orang Sabar
- k. Sifat Syukur Dan Kufur
- l. Contoh Mulia Dari Sifat Sabar
- m. Sifat Bijaksana Dan Pamarah
- n. Kisah Orang-Orang Dan Bijaksana

---

<sup>81</sup> Muhammad Achmad Asseggaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V. 1995), hlm.2-5. Dalam Nikmatul Choiriyah, *"Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Bardja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat"*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 51-53



- o. Sifat Dermawan Dan Bakhil
- p. Sifat Dermawan Rasulullah Saw Dan Keluarganya
- q. Sifat Rendah Hati Dan Sombong
- r. Kisah Orang-Orang Yang Rendah Hati Dan Sombong
- s. Sifat Ikhlas Dan Pamer (*Riya'*)
- t. Kerusakan Orang-Orang Yang Pamer
- u. Sifat Pendendam Dan Iri
- v. Akibat Sifat Iri
- w. Sifat *Hibah*
- x. Kisah Teladan
- y. Sifat Mengadu Domba Dan Fitnah
- z. Bagaimana Cara Merusak Orang-Orang Yang Mengadu Domba?
- aa. Nasihat Umum

6. Konten Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid IV

Nilai akhlak yang dijelaskan dalam kitab ini hanya mengambil dari *Kitab al-Akhlaq Lil Banīn*. Adapun nilai akhlak dalam *Kitab al-Akhlaq Lil Banīn*, yaitu:

- a. Rasa Malu dan Tidak tahu Malu

Rasa malu adalah pokok segala keutamaan dan sumber segala adab, sehingga manusia wajib berakhlak dengan rasa malu sejak awal pertumbuhannya, agar terbiasa dengan akhlak mulia dan adab yang baik di kala

dewasa. Rasa malu terbagi menjadi dua, yaitu malu terhadap Allah Swt, malu terhadap manusia dan malu terhadap diri sendiri.

Hendaklah kamu menampakkan penampilan yang bagus dalam semua urusan dan memelihara citra yang baik. Rasa malu ini menjadikan kamu memiliki harga diri, kebenaran, keberanian, kemurahan hati, kebijakan, dan kejujuran.<sup>82</sup>

b. Sifat Al-Iffah Al-Qanaah serta Kebalikannya

- 1) *Al-Iffah* (kelurusan budi): pencegahan manusia terhadap dirinya dari berbagai perbuatan haram dan penghidaran kebiasaan yang tidak baik hingga terpelihara tangannya, seperti tidak mencuri, tidak mengambil hak seseorang tanpa izin, dll.
- 2) Hendaklah manusia memelihara kakinya dan tidak berjalan menuju kemaksiatan atau untuk mengganggu seseorang.
- 3) Manusia tidak mengarahkan pandangannya pada makanan, minuman, pakaian orang atau lainnya.
- 4) Terpiliharnya kemaluan dan perutnya dari hal-hal yang haram.
- 5) *Qana'ah* (rasa puas dengan yang ada) merupakan kemuliaan, kehormatan, dan ketenangan, sedangkan ketamakan adalah kehinaan, kepayahan dan kecemaran.
- 6) Berhemat adalah asal qanaah

---

<sup>82</sup> Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-akhlāq lil banīn*, (Surabaya: YPI Umar Bin Ahmad Bārajā) jilid IV, h.

- 7) Berusaha dengan giat untuk memelihara diri dari harta milik orang lain.

c. Kejujuran dan Pengkhianatan

- 1) Kejujuran termasuk akhlak yang agung
- 2) Amanah dengan memelihara perintah-perintah Allah Swt
- 3) Amanah dengan memelihara hak dari beberapa majlis
- 4) Dilarang Berkhianat.

d. Berbuat Benar dan Berdusta

- 1) Berbuat benar merupakan dasar akhlak dan tonggak adab serta sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Bersikap Benar dalam perbuatan dengan tidak menampilkan perbuatan-perbuatan yang berlainan dengan isi hati, misalnya memperlihatkan sikap khusyu
- 3) Dusta adalah penyakit jahat
- 4) Dilarang curang, ingkar janji, kesaksian palsu, dusta mengenai nasab (keturunan), dusta mengenai mimpi, dusta dalam sumpah dan buruk sangka
- 5) Kebenaran menyebabkan kebahagiaan.

e. Kesabaran dan Kegelisahan Hati

- 1) Sabar dalam ketaatan
- 2) Sabar dengan tidak berbuat maksiat

3) Sabar dalam menghadapi masalah.

f. Bersyukur dan Mengingkari Nikmat

1) Bersyukur atas nikmat-nikmat Allah Swt dan jangan lalai

2) Rasa syukur dengan pengalihan pandangan hamba atas semua kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya. Rasa syukur dinyatakan dengan hati, lisan dan anggota tubuh.

3) Membesarkan nikmat Allah Swt dengan memandang orang dibawah dalam berbagai urusan dunia, agar bersyukur kepada Allah Swt.

4) Mengucapkan syukur kepada orang yang berbuat baik.

g. Sifat Menahan Diri dan Marah

1) Sifat menahan diri adalah mengendalikan nafsu pada waktu marah.

2) Jangan berbicara ketika marah, dan duduklah ketika berdiri.

3) Ketika marah hendaknya merenungkan ayat-ayat al-Qura'an

4) Ketika marah hendaknya mengingat Allah Swt

5) Ketika marah jangan lah mendengarkan bisikan setan dan hendaklah kamu memperingatkan diri akibat pembalasan dendam, karena akan memperbanyak musuh.

6) Hendaklah berpikir tentang keburukan rupa pada waktu marah.

- 7) Hendaklah marah karena Allah Swt, bukan karena menuruti nafsu. Seperti kemarahan terhadap penguasa yang zhalim atau berkhianat.

h. Kemurahan Hati dan Sifat Kikir

- 1) Megeluarkan zakat dan sedekah sebagai bentuk bermurah hati dengan mereka yang membutuhkan.
- 2) Manusia berwatak senang pada harta dan gemar mengumpulkannya, maka hindarilah bersifat kikir.
- 3) Sifat kikir adalah kejahatan besar dan bencana buruk yang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran, bahkan perkelahian dan pemutusan hubungan rahim serta kerabat. Sehingga bersikap pemurah kepada keluarga dan orang lain.
- 4) Bersedekahlah walaupun sedikit, khususnya bagi mereka yang tidak mampu.

i. Sifat Rendah Hati dan Kesombongan

- 1) Bersifat rendah hati akan menaikkan derajat manusia
- 2) Agar bersifat rendah diri maka manusia harus mengenal dirinya
- 3) Hindarilah sifat sombong. Sebab-sebab kesombongan diantaranya kesombongan dengan ilmu.
- 4) Jangan menyombogkan ibadah, kesahalihan, harta dan ketampanan, nasab, kekuatan dll.

5) Termasuk tanda-tanda sombong adalah meninggikan diri di majelis-majelis.

j. Ikhlas dan Riya

1) Ikhlas adalah dasar dari amal-amal dan jiwa

2) Bersikaplah dalam keyakinan dan perkataan

3) Jangan riya dalam beramal

4) Jangan mempunyai niat beramal untuk mendapatkan kesenangan nafsu.

5) Orang Riya itu malas jika sendirian dan giat bilamana berada diantara orang banyak.

6) Tempat Keikhlasan dan riya dalam hati dan merupakan pusat pandangan Allah Swt.

k. Dendam dan Dengki

1) Dendam dan dengki menyebabkan kepayahan hati dan bahaya tubuh

2) Pengaruh buruk dendam dan dengki menimpa pada masyarakat luas

3) Sebab-sebab dengki diantaranya; permusuhan dan kebencian, meninggikan diri dan bersikap sombong, takut tidak mencapai maksudnya dan jiwa yang jahat dan watak yang rendah.

4) Di antara sifat-sifat yang menyertai dendam adalah buruk sangka.

l. Ghibah (Membicarakan Aib)

1) Ghibah termasuk cacat lisan terbesar dan dosa besar

- 2) Sebab-sebab Ghibah diantaranya marah kepada orang, kesombongan, dengki, menghabiskan waktu untuk tertawa, dan kebiasaan
- 3) Menjaga lisan
- 4) Ghibah dalam hati yang disebut buruk sangka
- 5) Terkadang dibenarkan ghibah untuk tujuan-tujuan yang benar menurut syariat agama

m. Mengadu Domba dan Melapor Kepada Penguasa

Nilai selanjutnya yang ditanamkan dalam kajian kitab ini berkaitan dengan namimah yaitu menyampaikan omongan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak dan memfitnah diantara mereka. Disini dijelaskan larakan berbuat demikian walaupun yang disampaikan benar.

Materi-materi yang terdapat dalam *Kitab al-akhlaq lil banin* jilid IV mengandung berbagai macam materi ruang lingkup, seperti Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak terhadap Orang tua, Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap masyarakat dan juga akhlak terhadap alam.

Ruang lingkup terhadap sesama manusia mencakup akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat. Seorang anak dituntut memiliki akhlak terhadap orang tua, seperti menghormati, menjunjung tinggi perintahnya,



mencintai mereka dengan ikhlas dan berbuat. Seorang anak juga dituntut memiliki akhlak terhadap saudara-saudaranya. Seperti bersikap adil terhadap saudara, mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri, menjaga sopan santun dan rendah hati kepadanya, menepati janji, membantu keperluannya, menjaga kehormatan dan nama baiknya, menjaga hubungan silaturahmi, menghilangkan buruk sangka, menutup aib saudara, menghindari sikap menghinai, menghina, mendustakan, meremehkan dan buruk sangka kepada mereka.

#### 7. Teknis Penulisan Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid IV

Kitab ustadz Umar Baradja dengan judul kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid IV yang di terjemahkan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah di pahami. Kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta agar lebih menarik di baca oleh anak didik. Al-Ustadz Umar Baradja dalam menulis kitab ini menggunakan metode cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang di lalui oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Tidak sampai disitu teknis pembuatan kitab ini di kuatkan dengan dasar-dasar yang kuat yaitu dengan ayat Al-qur'an dan hadis, agar anak didik dapat meyakini bahwa pembelajaran akhlak ini sangat penting untuk kita pelajari dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Isi kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid IV

a. Kisah Seorang Laki-laki yang Jujur

Rasulullah SWA. Berbicara tentang seorang laki-laki dari bani israel yang minta di pinjami 1000 dinar oleh seorang yang lain dari bani israel juga.” Orang itu berkata:berilah aku saksi-saksi, agar mereka menyaksikan nya.” Pemilik uang itu berkata: “Berilah aku penjamin.” Orang itu berkata.”cukup Allah sebagai penjamin.” Pemilik itu berkata.” Engkau bener”. Kemudian dia menyerahkan uang tersebut kepadanya hingga waktu tertentu. Lalu peminjam itu berlayar menyelesaikan keperluannya. Setelah itu, dia mencari kapal untuk dinaikinya menuju pemilik uang,, guna menyelesaikan hutangnya yang telah di tentukan.

Namun ia tidak mendapatkan kapal. Maka, dia pun mengambil sepotong kayu dan melubanginya, kemudian memasukan uang 1000 dinar dan selembur surat kepada teman nya. Lalu dia mengatur letaknya dan membawa kayu itu ke laut seraya berkata:

“Wahai Allah, sesungguhnya engkau mengetahui bahwa aku meminjam unag 1000 dinar dari si fulan, oleh karena itu, aku mohon penjamin. Maka aku berkata: ‘cukuplah Allah sebagai penjamin.’ Dia pun setuju dengan-Mu. Dia minta saksi dariku, lalu aku katakan: “Cukup lah Allah sebagai saksi.” Maka dia pun setuju dengan-Mu.” Aku telah berusaha mendapatkan sebuah kapal untuk mengirimkan uang miliknya. Namun, aku tidak mampu.sekarang uang ini kutitipkan kepada-Mu.”

Kemudian dia melemparkan kelaut hingga terapung di atasnya. Kemudian orang itu pergi, sementara dia mencari sebuah kapal untuk berlayar menuju negrinya.

Orang yang meminjamkan keluar ketepi laut untuk melihat, barang kali ada sebuah kapal datang membawa uangnya. Tiba-tiba, datanglah sebuah kayu yang didalamnya berisi uang,. Maka dia mengambil nya sebagai kayu bakar buat keluarganya. Ketika dia menggergajinya, ia menemukan uang dan surat

Tidak lama datang lah orang yang meminjam uang darinya. Dia membawa 1000 dinar. Orang itu berkata: “ Demi Allah, aku berusaha mencari sebuah kapal untuk membawa uang kepadamu. Namun aku tidak menemukan kapal sebelum waktu keberangkatanku kemari. “ pemilik uang itu berkata: “ apakah kamu telah mengirimkan sesuatu kepadaku?” peminjam itu berkata: “Kuberitahukan kepadamu, bahwa aku tidak menemukan sebuah kapal sebelum waktu keberangkatanku kemari.” Pemilik uang itu berkata: Sesungguhnya Allah telah menyampaikan uangmu yang km kirimkan di sepotong kayu. Pergilah dengan uang 1000 dinar itu dengan benar,” (H.R.Bukhari)

b. Kisah Orang-orang yang Berkata Benar

Kaab bin Malik Al-Anshari ra. Terlambat dari mengikutiperang tabuk, padahal ia telah bertekad untuk berangkat, tetapi di menunda-nundadan menangguhkan tekat hingga hilang kesempatannya, kemudian sampailah

berita kepadanya, bahwa Rasulullah SAW telah kembali dari Tabuk. Maka, dipun sangat sedih dan bermaksud mengemukakan alasan dusta atas keterlambatannya. Akan tetapi dia menerangi napsunya. Maka dia membulatkan tekatnya untuk berkata benar dan menceritakannya dengan terus terang, bahwa ia tidak memiliki alasan sedikit pun atas ke tertinggalannya dalam mengikuti peperangan. Maka Nabi SAW. Memaafkannya maka turun lah ayat taubatnya dalam Al Qur'an. Hal itu berkat kebenarannya dan dia tetap dalam keadaan yang menyatakan kebenaran serta tidak pernah dengan sengaja melakukan dusta.

c. Kisah Orang-orang yang Bersyukur

Rasa syukur itu ialah : pengalihan pandangan hamba atas semua kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada-Nya untuk menjadi renungan untuk apa ia diciptakan.

Rasa syukur itu dinyatakan dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Pernyataan syukur dengan hati : apabila kamu selalu mengingat Tuhanmu dengan hati yang disertai kecintaan dan pengagungan serta menggambarkan semua kenikmatan dari Allah SWT. Pernyataan syukur dengan lisan apabila kamu mengingatnya dengan puji-pujian yang menunjukkan rasa syukur kepada-Nya. Yang paling menurut hadits ialah mengucapkan :

**“Segala puji bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam, dengan puji yag sesuai dengan kenikmatan-Nya dan setimpal dengan tambahan-Nya.”**

Hendaklah kamu gunakan lisanmu untuk membaca Al-Quran dan Hadits, perkataan ulama dan menyebut nama Allah SWT serta mengucapkan shalawat atas nabi SAW; disamping berbicara baik, Allah SWT berfirman:

**“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma'ruf / mengadakan perdamaian diantara manusia...” (QS.An-Nisa : 114)**

Pernyataan syukur dengan anggota tubuh ; apabila kamu beribadah kepada-Nya. Yaitu mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat untuk hartamu, berpuasa, pergi haji ke Baitullah, dan menggerakkan anggota tubuhmu untuk perbuatan yang diridhoi Allah SWT. Engkaupun berjalan dengan kedua kaki mu untuk menuntut ilmu, menunaikan shalat dan memenuhi keperluan serta keperluan orang lain terutama kedua orang tua dan gurumu.

d. Kisah dari Orang-orang yang Menahan Diri atau Sabar

Ada seorang ulama didatangi oleh seorang temannya. Dia menyajikan makanan kepadanya. Kemudian keluarlah istri orang bijak itu. Perempuan tersebut adalah seorang yang berakhlak buruk. Dia mengangkat hidangan

dan memulai memaki orang bijak itu. Lalu teman nya keluar sambil marah-marah. Maka orang bijak itu mengikutinya dan berkata kepadanya:

“engkau ingat ketika kita makan dirumahmu, lalu seekor ayam terjatuh menimpa hidangan sehingga merusasknya, namun tidak seorangpun yang marah di atara kita?” temannya menjawab: “Ia.” Orang rang jijak itu berkata: “ anggaplah perempuan itu seperti ayam itu.” Maka redahlah kemarahan orang itu dan ia pun pergi. Temannnya berkata: “Benarlah orang bijak itu.sifat penahan diri adalah penyembuh dari setiap penyakit.”

Seseorang laki-laki memiukul kaki seorang bijak hingga menyakitinya, namun dia tidak marah. Maka di katakan padanya mengenai hal itu. Orang bijak itu berkata: “aku menganggap seperti batu yang membuat aku tersandung, maka aku sembelih kemarahanku.”

Seorang laki-laki memaki sahabat Abdullah bin Abbas ra. Setelah selesai Abdullah berkata: “Hai Ikrimah, apakah orang itu punya keperluan, agar kita penuhi?” Maka, orang itu menundukan kepalanya dan merasa malu.

Diceritakan seorang ahli ibadah (‘Aabid) mempunyai seekor kambing. Orang itu melihat kambingnya berkaki tiga. Kemudian dia berkata: “siapa yang melakukan itu terhadapnya?” Sahaya itu menjawab: “Supaya tuan susah.” Orang itu berkata: “tidak, bahkan aku akan menyusahkan orang yang menyuruhmu. Pergilah! Engkau bebas (merdeka).”

e. Kisah Orang-orang Rendah Hati

Sayyidina Husein bin Ali ra. Melewati tempat orang-orang yang miskin, sementara mereka makan roti diatas diatas selemba kain. Kemudian mereka berkata: “wahai Abu Abdillah, marilah makan siang.”

Maka Sayyidina Husein ra. Turun dari kendaraannya dan membacakan Ayat: ***“Sesungguhnya Dia (Allah) tidak menyukai orang-orang yang sombong .”*** (QS. An-Nahl: 23). Sayyidina Husein ra. Makan bersama mereka, kemudian dia berkata: “Aku telah memenuhi undangan kalian, maka penuhilah undanganku.”Maka mereka pergi bersamanya. Ketika sampai dirumahnya, beliau berkata sahaya perempuannya: “keluarkan makanan yang kamu simpan”

Diriwayatkan, pada suatu malam pada Sayyidina Umar bin Abdul Aziz ra. Kedatangan seorang tamu, ketika itu beliau sedang menulis, lampunya nyaris padam. Maka tamunya berkata: “Aku akan menghampiri lampu itu untuk memperbaikinya.”

Sayyidina Umar berkata: “Bukanlah merupakan kemurahan hati apabila seseorang dilayanin oleh tamunya.” Orang itu berkata: “ apaperlua aku bangunkan pelayan laki-laki itu?” Sayyidina Umar menjawab: “ Dia baru tidur.” Kemudian umar berdiri dan mengambil lampu, lalu mengisinya dengan minyak. Tamu itu berkata: “ engkau berdiri sendiri, Wahai Amirul Mukminin!” sayyidina umar berkata: “aku pergi dan namaku umar. Aku pulang dan namaku Umar. Tidak mengurangi sesuatu



dari ku satupun. Sebaik-baik manusia adalah orang yang rendah hati di sisi Allah.”

f. Kisah orang-orang sombong

Dari Umar Bin Syabbah, dia berkata: “Pada saat aku di mekah, berada di antara safa dan marwah. Kemudian aku melihat seorang laki-laki yang menaiki baghal betina (peranakan kuda dan keledai) dan didepannya terdapat beberapa anak. Ternyata mereka membentak orang-orang. selang beberapa waktu, aku kembali, kemudian memasuki jembatan. Ternyata, aku melihat seseorang laki-laki yang bertelanjang kakai dan terbuka kepalanya dengan rambut panjang. Lalu aku memandang dan merenungkannya.”

Maka dia berkata: “ mengapa kamu memandang kepadaku?”.

Aku jawab: “Aku serupakan kamu dengan seorang laki-laki yang kulihat di Mekah dan aku gambarkan sifatnya.”

Kemudian dia berkata: “ Akulah orang itu”

Maka aku bertanya: “Apa yang dilakukan Allah terhadapmu?”

Dia menjawab: “aku meninggikan diri di tempat orang-orang merendahnya (di Mekkah). Maka Allah merendahkan Aku di diman orang-orang yang meninggikan diri (dibawah jembatan).”

Al-Hajjaj bin Yusuf, seorang yang zalim dan sombong serta sering menumpahkan darah. Berita-berita yang buruk tersebut di kitab-kitab sejarah. Pada suatu hari dia melihat seekor kumbang menyerap madu tempat shalatnya, lalu diusirnya, namun ia kembali, lalu dia kembali lagi,

tetapi kumbang itu tetap kembali. Maka ia mengambilnya dengan tangan dan dibuang. Akan tetapi kumbang itu menggigit tangannya hingga bengkak, lalu ia meninggalkan akibat gigitan kumbang tadi.

Demikian Allah menghinkannya, melalui sebab makhluknya yang terlemah, sebagai man raja Namrud bin kan'an yang terbunuh seekor nyamuk yang masuk ke hidungnya. Nyamuk itulah yang menyebabkan kebiasaannya seringkali dia bertindak sewenang-wenang dan sombong hingga mengaku Tuhan. Dia mengganggu Sayyidina Ibrahim AS. Dan ingin membakarnya dengan api, maka Allah menyelamatkan nya dari api.

g. Kisah Orang-orang Riya

Riya' yang bercampur niat mendekatkan diri adalah banyak. Di antaranya: apa bila seseorang belajar ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan ilmunya dan mencapai kebenaran serta kedudukan di sisi manusia atau untuk memperoleh harta; menulis mushhaf (al-Qur'an) agar bagus tulisannya; menunaikan shalat untuk mencegah (menghilangkan) rasa kantuk atau melatih badannya dengan gerakan-gerakannya; berpuasa untuk mendapat manfaat dari pantangan dan kesehatan; melakukan ibadah haji untuk menikmati dan menyaksikan negeri-negeri serta kondisi badan menjadi sehat dengan bepergian; atau berwudu agar menjadi bersih atau dingin; mandi sunah agar menjadi harum baunya; bersedekah agar dikatakan, bahwa dia orang dermawan atau mengurangi pengemis; menjenguk orang sakit agar dia di jenguk bila sakit atau membaca Al-

Qur'an dan menyebut nama Allah agar dikatakan, bahwa dia rajin membaca Al-Qur'an dan berzikir. Maka, dia pun hanya memperoleh jabatan harta atau kedudukan yang dimaksud atau dia melakukan shalat jum'at, berjamaah, tarawih atau berbakti kepada kedua orang tuanya, bukan karena menghendaki pahala saja, tetapi juga takut kepada manusia.

#### h. Kisah Orang-orang Ghibah

Ghibah itu dilakukan dengan menyebut aib-aib dalam agama orang yang di gunjingkan, badan, nasab (silsilah keturunan) atau Akhlaknya, dan dalam sifat yang dinisbatkan (dihubungkan) kepadanya hingga mengenai baju dan rumahnya. Hal itu dilakukan dengan perkataan, tulisan, isyarat atau tiruan, misalnya, berjalan dibelakang orang pincang dengan pura-pura pincang.

Ghibah itu mudah diucapkan karena sering dilakukan dan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, lihatlah, banyak orang yang tidak menjauhi maksiat yang besar ini. Maka, tidaklah km mendapati kebanyakan majlis, kecuali penuh dengan ghibah, terutama pada kaum wanita karena ghibah itu menyenangkan dan hiburan bagi mereka. Maka, waspada lah terhadap kebiasaan yang tersebar ini, agar km selamat di dunia dan akhirat serta hidup senang.

i. Pengadu Domba

Yahya bin Aktsam berkata; orang yang mengadu domba itu lebih jahat dari pada orang yang mendengki. Pengadu domba berbuat dalam sesaat apa yang tidak dilakukan oleh tukang sihir dalam sebulan.

Dikatakan; perbuatan mengadu domba lebih berbahaya daripada perbuatan setan, karena perbuatan setan dilakukan dengan hayalan dan godaan, sedangkan perbuatan mengadu domba dengan berhadapan dan memandang. Dikatakan; siksa kubur itu ada tiga bagian: sepertiga karena ghibah, sepertiga karena tidak suci dari kencing dan sepertiga karena namimah.

Jangan pula kamu melakukan si'aayah, yaitu menyampaikan omongan dan berita kepada orang yang ditakuti karena kekerasannya, misalnya, para penguasa dan pemimpin. Hal itu bertujuan untuk membujuk mereka agar mengganggu orang yang disebutkan kepadanya, dengan menejaraka, membunuh atau merampas hartanya. Si'aayah itu lebih keji daripada namimah dan dosanya di lipat gandakan.

Dalam hadits dijelaskan: ***“dalam siapa mengadukan orang yang tidak bersalah kepada penguas, maka dia bukan anak halal.”***

Yang lebih jahat lagi dari pada pengadu domba, adalah yang mempunyai dua lisan dan dua wajah. Yaitu yang menyampaikan omongan dua orang yang saling bermusuhan, dari yang satu kepada yang lain, sedang namimah adalah menyampaikan omongan salah satu pihak saja.

j. Kisah Orang-orang Berdusta

Diceritakan dalam hadits, bahwa Tsa'labah bin Hathib berkata: “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah, agar dianugrahi aku harta. “Maka Rasulullah SAW. Bersabda: ***Wahai Tsa'labah, sedikit harta yang kamu syukuri adalah baik dari pada banyak harta, tetapi tidak banyak kam syukuri.***”

Tsa'labah memohon lagi dan berkata: “ demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya dia mengaruniai aku harta, tentu akan kuberikan hak setiap orang yang mempunyai hak.” Kemudian Rasulullah SAW. berdoa kepadanya. Lalu dia memelihara kambing. Kambingnya berkembang baik dengan cepat seperti ulat (cacing), hingga kita madinah terasa sesak karenanya. Maka Tsa'labah pun tinggal di sebuah lembah dan terputus dari shalat jamaah dan Jum'at lalu Rasulullah SAW. Menanyakan tentang keadaannya. Maka dijawab oleh sahabat: “hartanya menjadi banyak, hingga tidak cukup ditampung dalam sebuah lembah.” Rasulullah SAW. Berkata: ***Ah! Celakalah Tsa'labah***

Kemudian Rasulullah SAW, Mengutus dua dua orang pemungut sedekah untuk mengambil sedekah. Lalu orang-orang menyambutnya dengan memberikan sedekah mereka. Kedua orang itu hingga di rumah Tsa'labah untuk meminta sedekah darinya dan membackan surat dari Rasulullah SAW. Yang berisikan kewajiban-kewajiban. Maka Tsa'labah berkata: ini tidak lain hanya pajak. Ini tidak lain semacam pajak.”

Selanjutnya dia berkata: “pulanglah, sampai aku putuskan pendapatku.” Ketika dua orang itu pulang.Rasulullah SAW. Berkata kepada mereka, sebelum keduanya bicara: ***“Ah! Celakalah Tsa’labah”*** (diucapkan dua kali).kemudian turunan lah ayat: ***“Dan diantara mereka ada orang yang berikrar kepada Allah: “Sesungguhnya Allah memeberikan karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pasti kami termasuk orang-orang yang saleh”.***

***Maka, setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).***

***Maka Allah menimbuklan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktunya mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.”*** (QS.At-Taubah: 75-77).

#### **E. Perbedaan Kitab Akhlak Lil Banin Dengan Kitab Lainnya**

Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab ini menggunakan berbagai cara dalam pendidikan akhlak untuk anak. Salah satu cara yang banyak digunakan dalam kitab ini adalah dengan menampilkan kisah-kisah. Jika ditelusuri secara mendalam, khususnya dari jilid 1-4 maka kisah yang paling sering digunakan. Kisah-kisah yang digunakan oleh Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab ini untuk menjelaskan atau

menuturkan secara kronologis tentang suatu kejadian, ataupun ingin memperlihatkan dampak baik atau buruknya kepada anak tentang suatu perilaku. Kisah yang ditampilkan dalam kitab ini ada yang fiktif tapi ada juga yang nyata. Untuk jilid 1, kisah-kisah yang ditampilkan merupakan rekaan saja yang mudah dipahami oleh anak-anak perempuan dan laki-laki. Sedangkan jilid 2 banyak didominasi kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis dan di jilid ini pun untuk anak-anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan jilid 3 banyak didominasi kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis dan di hususkan untuk anak perempuan. Sedangkan dalam jilid 4 Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitabnya menggunakan kisah para sahabat-sahabat.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.<sup>83</sup> Adapun perbedaan atau persamaan yang terdapat dalam kitab ini adalah dari cara memaparkan materi yang sama dengan metode dan kisah yang berbeda, dari segi sampul bisa berbeda dan dari judul dari jilid 1 sampai jilid 4.

---

<sup>83</sup> Armai Arief, Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),.h. 160



Dari penjelasan di atas sudah bisa di simpulkan bahwasanya kitab *Akhlak Lil Banin* ini menggunakan metode cerita dari kisah-kisah para sahabat, dari kisah Rosul sendiri dan dari kisah kisah yang di karang sendiri oleh Umar bin Ahmad Baradja. Agar mudah difahami oleh anak-anak yang membaca dan yang memahami kitab tersebut.

Adapun kitab akhlak yang lain nya ada yang menggunakan metode cerita dan ada juga yang tidak menggunakan metode cerita melainkan menggunakan pengertian dan pengertian untuk hal-hal yang di perbolehkan dan yang tidak di perbolehkan untuk di jalankan.



## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### **A. Telaah Kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Umar bin Ahmad Baradja Jilid IV**

Kitab *Akhlak Lil Banin* yang ditulis oleh Syeikh Umar bin Ahmad Baradja merupakan satu dari sekian banyak buku yang membahas tentang akhlak. Umar bin Ahmad Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal khususnya dikalangan para santri. Kepopulerannya dikalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir seluruh santri di Indonesia mempelajarinya seperti kitab *Akhlak Lil banin*, kitab *Akhlak Lil Banat*, *Sullam Fiqih*, kitab *17 Jauharah*, dan kitab *Ad'iyah Ramadhan*. Dari beberapa kitab yang disebutkan tadi, beberapa telah digunakan secara umum dikalangan pondok pesantren baik pondok pesantren salafi dan modern.

Kitab ini secara umum membahas tentang akhlak yang dikemas dalam bentuk cerita-cerita dari para sahabat, tabiin dan ulama-ulama terdahulu. Diceritakan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembacanya.

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi masalah pada telaah kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Umar bin Ahmad Baradja jilid IV yang meliputi pembahasan tentang akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*).

## 1. Akhlak Terpuji (*mahmudah*) dalam *Kisab Akhlak Lil Banin* Jilid IV

### a. Jujur

Jujur merupakan salah satu dari sifat manusia yang cukup sulit untuk diterapkan. Sifat jujur yang benar-benar biasanya hanya bisa diterapkan oleh orang-orang yang sudah terlatih sejak kecil untuk menegakkan sifat jujur. Manfaat jujur sedari kecil akan terasa saat dewasa. Tanpa kebiasaan jujur sejak kecil, sifat jujur tidak akan dapat ditegakkan dengan sebenarnya jujur.

Secara sederhana, jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan realitas. Sifat jujur termasuk kedalam salah satu akhlak mahmudah (terpuji) yang dimiliki manusia. Orang yang memiliki sifat jujur merupakan orang berbudi mulia dan yang pasti merupakan orang yang beriman. Meskipun jujur merupakan sifat dasar manusia, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak yang belum memahami makna kata dan manfaat jujur yang sebenarnya. Hal ini terbukti dari masih banyaknya orang-orang yang mencampur adukkan sifat jujur dengan sifat kebohongan yang pada akhirnya mendatangkan berbagai macam malapetaka baik bagi dirinya maupun bagi orang lain yang ada disekitarnya. Hal tersebut juga yang membuat manfaat jujur jadi tidak terasa.

Dalam kitab *Akhlak Lil Banin*, Syeikh Umar bin Ahmad Baradja menceritakan kisah Rasulullah SAW tentang bagaimana seorang laki-laki

dari kalangan bani Israil yang meminjam uang 1000 dinar kepada laki-laki dari kalangan bani Israil yang tidak dikenalnya. Walaupun tanpa saksi-saksi, laki-laki mengatakan bahwa Allah-lah sebagai saksinya. Sampai waktu yang telah ditentukan, laki-laki dari golongan bani Israil ini pun akhirnya membayar hutangnya dengan keyakinan bahwa uang tersebut akan sampai kepada pemiliknya (orang yang meminjamkannya).

Dari cerita diatas dapat kita ambil pelajaran, bahwa jujur merupakan sikap terpuji yang sangat dianjurkan oleh Islam, ia selalu bersanding dengan kebenaran yang harus dikawal dan ditegakkan, bahkan Allah SWT menyebut diri-Nya dengan *Al-Haq* yang artinya Maha Benar. Begitupun dengan para Rasul Allah SWT yang mempunyai sifat jujur (*Ash-Siddiq*).

Sikap jujur memiliki manfaat yang sangat besar bagi manusia. Berikut ini beberapa manfaat dari jujur,

- 1) Perasaan enak dan hati tenang, jujur akan membuat pelakunya menjadi tenang karena ia tidak takut akan diketahui kebohongannya.
- 2) Mendapatkan keberkahan dalam usahanya.
- 3) Mendapatkan pahala seperti pahala orang yang syahid di jalan Allah SWT.
- 4) Selamat dari pada bahaya
- 5) Dijamin masuk syurga, dan
- 6) Dicintai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya

## **b. Berkata Benar**

Berkata benar sama saja dengan sikap jujur. Rasulullah SAW lewat haditsnya yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud RA bersabda :

*“hendaklah kalian berlaku jujur karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat disisi Allah SWT sebagai orang yang jujur dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan dan kejahatan mengantar seseorang ke neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilki kedustaan, maka akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta (pembongong)”* (H.R. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi).

Kisah sahabat Rasulullah yang diceritakan oleh Syeikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlak Lil Banin* tentang berkata benar diceritakan bahwa seorang sahabat bernama Kaab bin Malik Al-Anshari RA yang terlambat saat mengikuti perang tabuk padahal ia telah bertekad untuk berangkat tetapi ia menunda-nunda tekadnya sehingga ia tertinggal dalam mengikuti perang. Saat perang telah usai, ia menemui Rasulullah SAW bermaksud untuk mengemukakan alasan dusta atas keterlambatannya namun hal itu urung ia lakukan. Ia pun akhirnya meminta maaf kepada Rasulullah SAW dan mengatakan secara benar apa yang membuatnya terlambat mengikuti perang dan Rasulullah akhirnya memaafkan sahabat tersebut.

Dalam hal ini manfaat berkata benar yang dilakukan sahabat tersebut yaitu membuat perasaan tenang dan tidak was-was karena takut kebohongannya akan diketahui oleh Rasulullah SAW. Karena berkata

benar inilah akhirnya Rasulullah SAW memberikan maaf kepada sahabat tersebut. Manfaat berkata benar yang lain yaitu akan dicintai oleh Allah SWT dan sesama.

### **c. Bersyukur**

Bersyukur adalah sebuah perbuatan yang patut untuk kita lakukan, karena didalam rasa bersyukur, kita menghargai dan menghormati kebesaran Tuhan yang sudah diberikan kepada kita.

Bersyukur merupakan sikap yang tidak mudah untuk dilakukan, karena penilaian yang bisa diberikan bukan dari perbuatan dan perkataan kita saja, tapi Allah SWT bisa melihat dalam hati kita yang sesungguhnya. Segala cobaan hidup yang terus mengguncang keadaan kita, membuat kita tidak bisa memberikan rasa syukur yang sepenuhnya.

Dalam Islam, bersyukur ialah pengalihan pandangan hamba atas semua kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada-Nya untuk menjadi renungan untuk apa ia diciptakan. Rasa syukur dapat dinyatakan dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Bentuk rasa syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki dari Allah SWT tersebut untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya kearah yang lebih bijak. Apabila kita telah mensyukuri karunia Allah SWT, berarti kita telah bersyukur kepada-Nya sebagai penciptanya. Bertambah banyak kita bersyukur bertambah banyak pula nikmat yang kita terima.

Beberapa hal yang dapat kita lakukan agar kita mudah bersyukur yaitu,

- 1) Melihat kebawah untuk urusan duniawi
- 2) Selalu mengingat nikmat yang telah kita terima dari Allah SWT.
- 3) Selalau mengucapkan hamdalah
- 4) Membiasakan diri mengucapkan terima kasih, dan
- 5) Berhenti mengeluh

**d. Menahan Diri atau Sabar**

Banyak orang yang sering menggunakan kata sabar, tetapi mungkin hanya beberapa yang mengetahui pasti artinya. Secara umum sabar didefinisikan sebagai sikap menahan diri, emosi, dan keinginan dan juga bertahan dalam situasi yang sulit dan tidak mengeluh.

Sabar merupakan pengendalian diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa. Apabila semakin tinggi kesabaran yang dimiliki seseorang, maka semakin kuat pula orang tersebut dalam menghadapi segala macam masalah yang menghadapinya dalam kehidupan.

Menurut Islam, kata sabar sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya menahan, secara istilah sabar dapat diartikan menahan diri dari segala sesuatu bentuk kesulitan, kesedihan atau menahan diri dalam menghadapi sesuatu yang tidak disukainya. Dalam Islam ada 3 bentuk sikap sabar yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT, sabar dalam menghadapi musibah, dan sabar dalam menjauhi perbuatan maksiat yang diharamkan Allah SWT.



Dalam kitab *Akhlak Lil Banin*, kisah tentang orang-orang sabar diceritakan bahwa pada saat itu ada seorang ulama yang bertamu kerumah orang yang bijak, ia kemudian disuguhi makanan oleh orang bijak tersebut. Namun, istri dari orang bijak tersebut mempunyai perilaku yang buruk yaitu ia memaki-maki atau mengumpat saat menyiapkan hidangan tersebut. Ulama itu akhirnya marah namun segera dicegah oleh orang bijak tersebut dengan menceritakan masa lalu mereka tentang seekor ayam yang jatuh menimpa makanan mereka namun mereka tidak ada yang marah sama sekali. Orang bijak itu meminta kepada ulama tersebut untuk menganggap istrinya seperti ayam yang diceritakan tadi, sehingga akhirnya ulama tersebut tidak marah atau menahan dirinya untuk marah dan mengatakan bahwa “benarlah orang bijak itu, sifat menahan diri adalah penyembuh dari setiap penyakit”.

Dilain kisah, syeikh Umar bin Ahmad Bardja menceritakan dalam bukunya bahwa terdapat seorang laki-laki yang memukul kaki seorang yang bijak sehingga menyakitinya, namun dia tidak pernah marah. Orang bijak itu justru menganggap pukulan laki-laki itu disebabkan karena ia tersandung batu sehingga laki-laki yang memukul kaki orang bijak itupun malu.

Dalam kisah diatas, dapat kita ambil kesimpulan bagaimana manfaat dari sikap sabar atau menahan diri yaitu :

- 1) Memberikan ketenangan pada tubuh dan pikiran

2) Sabar sebagai penolong

3) Sabar sebagai pembawa keberuntungan (QS. Ali Imran : 200)

**e. Rendah Hati**

Kata rendah hati mungkin setiap orang juga akan tahu dengan kata yang satu ini, namun masih banyak juga yang belum mengenal makna dan arti dari rendah hati itu sendiri.

Rendah hati hanyalah kata yang mungkin sudah jarang dimiliki orang didunia, karena pada zaman sekarang ini banyak sekali orang-orang yang bangga dengan kelebihan yang dimilikinya, misalnya arogansi, kekuasaan, dan kekayaan yang dimiliki, serta memamerkan kehebatan yang dimilikinya yang sangat bertolak belakang dengan sifat rendah hati.

Rendah hati artinya sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memposisikan sama antara dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia juga dapat menghargai orang dengan tulus.

Kerendahan hati itu sifat yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang karena rendah hati merupakan salah satu indikator dari tingginya kecerdasan spiritual dari seseorang. Karena seseorang belum dapat mencapai kedamaian dengan dirinya, jika tidak bisa menunjukkan sikap atau karakter rendah hati dalam dirinya.

Kisah tentang orang yang rendah hati dalam kitab *akhlak lil banin* karya syekh Umar bin Ahmad Baradja diceritakan bahwa Husein bin Ali

saat itu sedang berjalan-jalan melewati tempat orang-orang miskin. Ketika Husein bin Ali lewat, orang-orang itu sedang memakan roti diatas selembarkain dan mengajak Husein bin Ali untuk makan bersama. Husein bin Ali pun akhirnya menerima tawaran dari orang miskin tersebut.

Dari cerita ini dapat kita lihat bagaimana kerendahan hati Sayyidina Husein bin Ali. Walaupun beliau merupakan cucu Rasulullah SAW beliau tidak malu atau sungkan untuk makan bersama orang miskin. Beliau tidak pernah menganggap dirinya lebih mulia dan orang miskin tersebut lebih hina darinya. Sebaliknya ia menganggap kedudukannya sama dengan orang miskin tersebut.

Ada pun kisah yang terdapat diatas mengajarkan kita kepada sifat rendah hati yang membawa orang ketingkat yang terhormat dan dihargai dalam masyarakat. Orang akan terhormat jika mau menghormati orang lain.

## **2. Akhlak Tercela (*mazmumah*) dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* Jilid IV**

### **a. Sombong**

Salah satu penyakit hati dalam diri manusia yang dapat menutup jalan hidayah Allah SWT adalah sifat sombong atau takabur. Orang sombong dalam Islam adalah penyakit yang bisa menelan seluruh lapisan masyarakat, dari yang kaya sampai yang miskin, orang alim dan bodoh, yang muslim maupun non muslim, dan lainnya. Sombong adalah watak

umum dari iblis, sebagaimana yang diterangkan dalam banyak ayat dalam Al-Quran sifat sombong memang bisa hinggap pada siapapun, namun yang lebih dominan adalah mereka yang mempunyai banyak potensi.

Takabbur secara bahasa artinya sombong atau membanggakan diri. Orang sombong selalu membanggakan dirinya, sehingga lupa bahwa semua yang dimilikinya hanyalah karena karunia Allah SWT semata. Dan karunia itu harus disyukuri bukan untuk dibangga-banggakan kepada orang lain.

Sedangkan menurut istilah takabbur adalah sikap merasa dirinya lebih daripada orang lain dan memandang rendah orang lain serta tidak mau taat atau tunduk kepada Allah SWT. Penyebab sikap takabbur yaitu harta, kedudukan, ilmu, dan keturunan. Sifat takabbur hampir sama dengan ujub. Dimana difat ujub adalah menganggap kelebihan yang ada pada dirinya adalah satu usahanya sendiri. sedangkan sifat takabbur menganggap dirinya lebih mampu dan meremehkan orang lain.

Ciri-ciri orang yang sombong diantaranya yaitu, 1) sikap memuji diri sendiri, 2) Merendahkan dan meremehkan orang lain, 3) Suka mencela dan membesar-besarkan kesalahan orang lain.

Kisah tentang orang-orang yang sombong dalam Kitab *akhlak lil banin* karya syeikh Umar bin Ahmad Baradja yaitu dikisahkan bahwa ada seorang laki-laki bernama Al-Hajjaj bin Yusuf, seorang yang zalim dan sombong serta sering menumpahkan darah. Pada suatu hari ia melihat seekor kumbang yang menyerap madu di tempat shalatnya, melihat itu ia

pun mengusir kumbang tersebut, namun kumbang itu pun kembali, hingga ia mengusirnya kembali. Namun akhirnya kumbang itu pun menggigit tangannya hingga bengkak dan ia meninggal akibat gigitan kumbang tadi.

Demikianlah Allah menghinkannya, selalui sebab musabab yang terlemah, sebagaimana raja Namrud bin Kan'an yang terbunuh oleh seekor nyamuk yang masuk kedalam hidungnya hingga ia meninggal karena gigitan nyamuk tersebut. Dalam hidupnya raja Namrud memang dikenal sebagai raja yang sangat sombong (takabur) dan suka bertindak sewenang-wenang ketika ingin membakar nabi Ibrahim AS hidup-hidup.

Bahaya sikap sombong atau takabur dalam hidup kita yaitu :

- 1) Sikap tercela yang sangat dibenci oleh Allah SWT
- 2) Dibenci oleh orang lain karena keangkuhannya
- 3) Dapat mematikan hati manusia
- 4) Tidak mensyukuri nikmat Allah SWT
- 5) Dan akan dimasukkan kedalam neraka.

**b. Riya'**

Menurut bahasa riya' berarti pamer, memperlihatkan, memamerkan, atau ingin memperlihatkan yang bukan sebenarnya. Sedangkan menurut istilah riya dapat didefinisikan memperlihatkan suatu ibadah dan amal shaleh kepada orang lain, bukan karena Allah SWT tetapi karena sesuatu selain Allah dengan harapan agar mendapat pujian atau penghargaan dari

orang lain. Sementara memperdengarkan ucapan tetangga ibadah dan amal shalehnya kepada orang lain disebut sum'ah atau ingin didengar.

Riya' merupakan perbuatan tercela dan merupakan syirik kecil yang hukumnya haram. Riya' sebagai salah satu sifat orang munafik yang seharusnya dijaui oleh orang mukmin.

Meskipun riya' sangat berbahaya, tidak sedikit diantara kita yang terperdaya oleh penyakit hati ini. Kini tidak mudah untuk menemukan orang yang benar-benar ikhlas beribadah kepada Allah tanpa adanya pamrih dari manusia atau tujuan lainnya baik dalam masalah ibadah, muamalah, ataupun perjuangan. Meskipun kadarnya berbeda-beda antara satu dan lainnya tujuannya tetap sama yaitu ingin menunjukkan alamiahnya, ibadah, dan segala aktifitasnya dihadapan manusia.

Seperti dituliskan dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* yang membahas tentang riya' bersedekah agar dikatakan, bahwa dia orang darmawan atau mengurangi pengemis; menjenguk orang sakit agar dia di jenguk bila sakit atau membaca Al-Qur'an dan menyebut nama allah agar dikatakan, bahwa dia rajin membaca Al-Qur'an dan berzikir. Maka, dia pun hanya memperoleh jabatan harta atau kedudukan yang dimaksud atau dia melakukan shalat jum'at, berjamaah, tarawih atau berbakti kepada kedua orang tuanya, bukan karena menghendaki pahala saja, tetapi juga takut kepada manusia.

Banyak sekali bahaya yang akan didapat jika kita melakukan riya' salah satu yang paling utama yaitu :

- 1) Riya akan menghapus pahala amal seseorang
- 2) Riya lebih berbahaya daripada fitnah dajjal
- 3) Riya, sekalipun syirik kecil, tetapi dosanya lebih besar dari syirik besar

Diantara sebab kita melakukan riya yaitu senang ketika mendapat pujian dan sanjungan atau sering mencari pujian dari manusia, takut terhadap celaan manusia, rakus dan tamak terhadap rezeki, nikmat dan kedudukan orang lain, termasuk ingin dilihat oleh orang lain ketika melakukan ibadah.

#### **c. Ghibah**

Dari segi bahasa, ghibah artinya membicarakan mengenai hal-hal negatif atau positif tentang orang lain yang tidak ada kehadirannya diantara yang berbicara. Dari segi istilah, ghibah berarti pembicaraan antara sesama muslim tentang muslim lainnya dalam hal yang bersifat kejelekan, keburukan, atau yang tidak disukai. Bedanya dengan dusta, sesuatu yang diperbincangkan dalam ghibah memang benar adanya.

Bahwasanya sebagaimana di haramkan bagi orang yang menggibahi, diharamkan juga bagi orang yang mendengarkannya dan menyetujuinya. Jikalau ada orang yang mendengarkan ghibah maka orang tersebut haruslah melarangnya.

Telah di contohkan dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* Ghibah itu dilakukan dengan menyebut aib-aib dalam agama orang yang di

gunjingkan, badan, nasab (silsilah keturunan) atau Akhlaknya, dan dalam sifat yang dinisbatkan (dihubungkan) kepadanya hingga mengenai baju dan rumahnya. Hal itu dilakukan dengan perkataan, tulisan, isyarat atau tiruan, misalnya, berjalan dibelakang orang pincang dengan pura-pura pincang.

Dalam hal ini mengakibatkan hal negatif yang akan didapatkan saat melakukan ghibah diantaranya :

- 1) kelak mereka akan mempunyai kuku-kuku yang terbuat dari tembaga yang digunakan untuk mencakar wajah dan dada mereka sendiri.
- 2) Orang yang melakukan ghibah akan mengalami kerugian, karena pahala amal kebbaikannya diberikan kepada orang yang menjadi sasaran ghibah
- 3) Mengakibatkan putusnya ukhuwah, rusaknya kasih sayang, timbulnya permusuhan, tersebarnya aib, lahirnya kehinaan dan timbulnya keinginan untuk menyebarkan keburukan orang lain
- 4) Dan hukuman yang sama bagi yang mendengarkan dengan orang yang menghibahi

#### **d. Adu Domba**

Adu domba atau namimah merupakan suatu perbuatan yang sangat tercela karena tujuan dari pada adu domba ialah menyebarluaskan berita yang tidak benar (fitnah) agar antara individu atau masyarakat muslim tidak saling menyukai satu sama lain dan akhirnya terjadi pertikaian dan



peperangan. Dengan kata lain, adu domba merupakan suatu perbuatan rekayasa yang sengaja dilakukan untuk merusak, memfitnah, atau menghancurkan orang lain serta merupakan pemicu terjadinya permusuhan. Hal ini sangat bertentangan dengan syariat Islam, dimana tujuan bermasyarakat didalam Islam ialah membangun individu dan masyarakat yang berlandaskan iman dan taqwa serta pribadi yang shalih yang tersambung dalam jalinan cinta dan kasih sayang serta keramahan antar sesama.

Hal ini sangatlah sejalan dengan Kitab *Akhlak Lil Banin* yang menjelaskan perbuatan mengadu domba lebih berbahaya dari pada perbuatan setan, karena perbuatan setan dilakukan dengan hayalan dan godaan, sedangkan perbuatan mengadu domba dengan berhadapan dan memandang.

Dalam Islam, hukum namimah atau mengadu domba adalah haram. Oleh karena itu, siapa saja yang melakukan adu domba, berarti ia telah melakukan apa yang telah dilarang oleh Allah SWT dan telah berbuat dosa besar, maka nerakalah baginya sebagai balasan.

Bahaya namimah atau adu domba dalam Islam sangat besar. Bukan tidak ada alasan mengapa Islam mengharamkan perbuatan namimah atau adu domba. Selain merupakan perbuatan tercela yang berujung dosa, adu domba juga memiliki berbagai bahaya jika perbuatan itu tidak dihentikan. Adapun bahaya adu domba dalam Islam ialah sebagai berikut:

- 1) Adu domba merupakan perbuatan dosa yang mana surga diharamkan baginya dengan kata lain neraka adalah balasan daripadanya.
- 2) Bahaya utama dari pada adu domba ialah dapat menyebabkan terjadinya kebencian dan permusuhan dan sesama muslim
- 3) Adu domba merupakan pemicu terputusnya silaturrahim dan tali persaudaraan
- 4) Terjadinya keresahan dan mengganggu ketentraman kehidupan bermasyarakat karena tidak jarang adu domba berujung pada terjadinya pertikaian fisik seperti perkelahian yang memberikan banyak kerugian
- 5) Kehilangan kepercayaan karena setelah perbuatan adu domba itu terbongkar orang lain justru akan berbalik menjadi tidak menyukai si pelaku penyebar adu domba itu sendiri.

**e. Berdusta**

Dusta merupakan perbuatan yang tak lagi susah dijumpai. Dengan banyak alasan, dusta merupakan hal yang dilarang dalam semua kebudayaan. Bahkan, masyarakat jahiliyah pun menganggap perbuatan ini sebagai perbuatan yang rendah. Sebaliknya, orang yang jujur dan amanah mereka anggap sebagai orang yang memiliki kemuliaan.

Maka dari itu, Islam mengukuhkan haramnya dusta dan membuat koridor serta aturan yang baku mengenainya. Hal ini merupakan realisasi

agama Islam sebagai agama yang mengajarkan akhlak mulia, sebagai ajaran yang rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi semesta alam).

Ibnu Muqaffa, menyatakan bahwa dusta adalah induk dari segala dosa. Imam Mawardi mengatakan, bohong adalah gabungan semua kejahatan dan sumber segala dosa karena akibat buruk yang dihasilkannya. Kebohongan melahirkan fitnah, fitnah akan melahirkan kebencian dan kebencian berakhir dengan permusuhan. Padahal tidak ada sama sekali rasa aman dalam permusuhan.

Apa bila kita memiliki kemampuan untuk mendeteksi kebohongan atau berdusta yang dilakukan oleh orang lain itu sangat penting sekali bagi diri kita sendiri dan orang-orang yang kita sayangi. Orang yang senang berbohong atau berdusta harus kita waspadai agar jangan sampai membuat diri kita, keluarga kita, teman-teman kita celaka karena menjadi korban kedustaannya. Orang yang suka bohong atau berdusta biasanya tidak disukai oleh orang-orang yang ada di sekitarnya karena takut menjadi korban berikutnya.

Tsa’labah memohon lagi dan berkata: “ demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya dia mengaruniai aku harta, tentu akan kuberikan hak setiap orang yang mempunyai hak.” Kemudian Rasulullah SAW. berdoa kepadanya. Lalu dia memelihara kambing. Kambingnya berkembang baik dengan cepat seperti ulat (cacing), hingga tidak ada tempat untuk menampung domba peliharaannya.

Rasulullah SAW, bertanya kepada sahabat “milik siapakan domba-domba ini” dan sahabat menjawabnya domba-domba tersebut adalah milik Tsa’labah. Lalu Rasulullah SAW meyeruh kepada pengemis untuk mengambil sedekah kepadanya akan tetapi dia tidak memberikan nya kepada pengemis tersebut.

Adapun salah satu dampak negatif dari sikap dusta salah satunya yaitu :

- 1) Dusta merupakan perilaku yang dibenci oleh Allah SWT dan Rasulullah
- 2) Allah SWT akan mengancam para pendusta dengan tidak memberikan petunjuk
- 3) Allah SWT mengutuk orang yang banyak berbohong
- 4) Siksa yang pedih di neraka disiapkan bagi para pendusta
- 5) Mendapatkan laknat Allah SWT
- 6) Orang-orang pendusta tidak akan pernah beruntung

Berdusta ialah kebiasaan orang munafik. Jika sifat itu sudah terhimpun dalam diri seseorang, maka dia adalah seorang munafik sejati. Berdusta bukanlah sifat seorang mukmin. Berdusta menjadikan manusia seperti binatang yang tidak bisa diambil faedah dari ucapannya, bahkan binatang tidak berbahaya ucapannya, sedangkan para pendusta bisa menimbulkan bahaya dengan ucapannya, maka dari itu sisi binatang lebih baik dari pendusta.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian tentang telaah kitab *akhlak lil banin* karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja Jilid IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja Jilid IV yang diterbitkan oleh Yayasan Perguruan Islam “Al-UstadzUmar Baradja” dengan jumlah halaman 136, setelah ditelaah memiliki kandungan yaitu kisah-kisah tentang akhlak terpuji (akhlak *mahmudah* ) dan akhlak tercela (akhlak *Mazmumah*).
2. Akhlak terpuji (mahmudah) dalam kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja ini meliputi kisah seorang laki-laki yang jujur, berkata benar, bersyukur, menahan diri atau sabar dan orang-orang yang rendah hati.
3. Akhlak tercela (mazmumah) dalam kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja ini meliputi kisah orang-orang yang sombong, riya', ghibah, pengadu domba, dan orang-orang yang berdusta.

## B. Saran

Dari hasil penelitian diatas, maka penulis berusaha memberikan beberapa saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi pembaca sekalian agar penelitian ini dpaat bermanfaat dengan baik.

1. Agar insan pendidikan pada khususnya seorang guru / pendidik / ustadz pada lembaga-lembaga pendidikan khususnya di lembaga pendidikan Islam dapat memberikan serta mengenalkan pendidikan akhlak baik akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah) dengan baik yaitu lewat kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja.
2. Agar peserta didik atau murid di lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat mempelajari akhlak terpuji maupun akhlak tercela lewat kisah-kisah yang dituturkan Syeikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlak Lil Banin*.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, cet, V, Bandung, CV Vustaka setia; 2010.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, Cet. IV Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: PT karya Toha Putra, 1995
- Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Galang Press, 2000
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010
- H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet, 10, Jakarta: Rajawali Pers: 2011.
- H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, cet, 11, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2011
- Kasmuri Salam dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, cet, II, Jakarta, Radar jaya, 2013
- Kementrian Agama RI, *Al-Quranul Karim*
- Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2015
- M. Saefuddaulah & Ahmad Basyuni, *Akhlak Ijtima'iyah*, Cet. I Jakarta: PT Pamator. 1998
- Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 89. Dalam Nikmatul Choiriyah, “*Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Bardja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*”, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

- Mohammad ardani, *Nilai-nilai Akhlak Budi pekerti dalam ibadah*, cet, I, Jakarta: CV Karya Mulia, 2001
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakaita: PF Raja Grafindo Persada, 1998
- Muhammad Achmad Asseggaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V. 1995), hlm.2-5. Dalam Nikmatul Choiriyah, “*Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Bardja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*”, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.
- Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet, III, terj. Bustami Abdu Ghani Jakut: Bulan Bintang. 1994
- M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. I, Jakarta: PT Amzah, 2007.
- Nasrul SH, *Akhlak Tasawuf*, cet, I, Yogyakarta, Aswaja Perssindo; 2015
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak, cet, I* Bandung: Pustaka Setia, 2008
- , *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Cet I, Jakarta, Hamzah, 2016
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab al-akhlāq lil banat jilid 1*, Surabaya: YPI Umar Bin Ahmad, 1992.
- , *Kitab al-akhlāq lil banin jilid 2*, Surabaya: YPI Umar Bin Ahmad, 1992.
- , *Kitab al-akhlāq lil banat jilid 2*, Surabaya: YPI Umar Bin Ahmad, 1993.
- , *Kitab al-akhlāq lil banat jilid 3*, Surabaya: YPI Umar Bin Ahmad, 1993.



-----, *Kitab al-akhlāq lil banin jilid 4*, Surabaya: YPI Umar Bin Ahmad, 1993.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014

<http://planetmatematika.blogspot.com/2011/06/aspek-aspek-yang-mempengaruhi-akhlak.html>

Khariyah Nasution, *stimulasi Keteladanan Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah*, 2013, ([www.sumut.kemenag.go.id](http://www.sumut.kemenag.go.id))

[http://www.psikoterapis.com/?en\\_apa-beda-bohong-tipu-dusta-gombal-dan-bual-11209/04/2014](http://www.psikoterapis.com/?en_apa-beda-bohong-tipu-dusta-gombal-dan-bual-11209/04/2014)

